

No. Reg: 211050000045540

## LAPORAN PENELITIAN



### PEMAHAMAN PEREMPUAN MILLENNIALS TERHADAP JIHAD DAN RESPON BOM BUNUH DIRI DI SIBOLGA (STUDI MAHASISWI PERGURUAN TINGGI DI ACEH)

**Ketua Peneliti**

**Raihan, S. Sos. I, MA**

**NIDN: 2007118103**

**NIPN: 200711810304117**

**Anggota:**

**Dr, Muhammad Ichsan, MA**

**Dr. Fakhrol Rijal, MA**

**Dr. Nurma Dewi, MA**

**Muzakir, S. Sos. I, MA**

**Putri Ananda Sari**

<b>Klaster</b>	<b>Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PTKSN)</b>
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	<b>Adab dan Humaniora</b>
<b>Sumber Dana</b>	<b>DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2021**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2021**

1. Pemahaman Perempuan Millennials Terhadap
- a. Judul Penelitian : Jihad dan Respon Bom Bunuh Diri di Sibolga (Studi Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Aceh)
  - b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PTKSN)
  - c. No. Registrasi : 21105000045540
  - d. Bidang Ilmu yang diteliti : Adab dan Humaniora

2. Peneliti/Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Raihan, S. Sos. I, MA
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP*(Kosongkan bagi Non PNS)* : 108111072006042003
- d. NIDN : 2007118103
- e. NIPN (ID Peneliti) : 200711810304117
- f. Pangkat/Gol. : III/c
- g. Jabatan Fungsional : Lektor
- h. Fakultas/Prodi : Dakwah/ Manajemen Dakwah

i. Anggota Peneliti 1

- Nama Lengkap : Dr. Muhammad Ichsan, MA
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Anggota Peneliti 2

- Nama Lengkap : Dr. Fahkrul Rijal, MA
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Anggota Peneliti 3

- Nama Lengkap : Dr. Nurma Dewi, MA
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Anggota Peneliti 4

- Nama Lengkap : Muzakir, S. Sos. I, MA
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Fakultas/Prodi : Dakwah/ Manajemen Dakwah

3. Lokasi Penelitian : UTU Meulaboh, Unimal Lhokseumawe, IAIN Gajah Puteh Takengon
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2021
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 46.750.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 25 Oktober 2021  
Peneliti,



**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Raihan, S. Sos. I, MA**  
NIDN. 2007118103

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihan, S. Sos. I, MA  
NIDN : 2007118103  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 07 November 1981  
Alamat : Gampong Ateuk Pahlawan Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pemahaman Perempuan Millennials Terhadap Jihad Dan Respon Bom Bunuh Diri Di Sibolga (Studi Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Aceh)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PTKSN) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Oktober 2021  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



Raihan, S. Sos. I, MA  
NIDN. 2007118103

# PEMAHAMAN PEREMPUAN MILLENNIAL TERHADAP JIHAD DAN RESPON BOM BUNUH DIRI DI SIBOLGA

**Ketua Peneliti**

**Raihan**

**Anggota Peneliti**

**Muhammad Ichsan, Fakhrol Rijal, Nurma Dewi,  
Muzakir, Putri Ananda Sari**

## **Abstrak**

*Dalam diskusus jihad dan bom bunuh diri di tanah air memperlihatkan pola baru pelaku jihad dan bom bunuh diri dengan merekrut perempuan-perempuan muda. Jihad yang oleh para ulama mengartikannya sebagai upaya sungguh-sungguh manusia dalam beribadah kepada Allah Swt, namun ada sebagian orang-orang yang salah menarasikan makna tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tiga Perguruan Tinggi di Aceh yaitu Universitas Teuku Umar (UTU) di Meulaboh, Universitas Malikus Saleh Lhokseumawe, dan IAIN Gajah Puteh di Takengon. Karena penelitian ini menyoroti pengetahuan jihad pada perempuan muda, maka objek penelitiannya adalah mahasiswi-mahasiswi di tiga perguruan tinggi tersebut. Sementara teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi media sosial tentang fenomena pengetahuan jihad dan bom bunuh diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan millenneials kurang begitu familiar dengan kata jihad, namun demikian perempuan millennials memiliki nalar sendiri tentang jihad. Dalam merespon bom Sibolga, beritanya tidak terlalu diikuti, namun perempuan millennials tidak setuju ajaran agama Islam disampaikan secara kekerasan.*

**Kata Kunci:** *Perempuan Millennial, Jihad, Bom Bunuh Diri*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pemahaman Perempuan Millennials Terhadap Jihad Dan Respon Bom Bunuh Diri Di Sibolga (Studi Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Aceh)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Rektor Universitas Teuu Umar Meulaboh
6. Rektor Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
7. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020  
Ketua Peneliti,

**Raihan, S. Sos. I, MA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	4
E. Teori Yang Digunakan .....	5
F. Penjelasan Istilah.....	8

### BAB II LANDSAN TEORI ..... 11

A. Pengertian Jihad dan Bom Bunuh Diri.....	11
B. Pengetahuan Jihad dalam al-Qur'an dan Hadits .....	21
C. Bom Bunuh Diri Dalam Pandangan Islam .....	29
D. Terminologi Perempuan Millennials .....	38
E. Perempuan Dalam Lingkaran Jihad dan Bom Bunuh Diri.....	44
F. Jihad Perspektif Modern .....	48

### BAB III METODE PENELITIAN.....54

A. Jenis Dan Pendekatan .....	54
B. Lokasi Dan Subjek Penelitian .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Analisis Data .....	56
E. Sistematika Penulisan.....	56

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	58
B. Pemahaman Jihad Di Kalangan Perempuan	
Millennials Aceh .....	58
C. Respon Perempuan Millennials Aceh	
Terhadap Bom Bunuh Diri Di Sibolga.....	69
D. Pembahasan .....	83
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>
<b>BODATA .....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jihad dalam konteks kekinian tentu memiliki makna yang berbeda dari makna yang dipahami secara klasik. Sebagaimana David Cook dalam buku "Understanding Jihad" mengulas histori jihad mulai dari awal Islam yang ditandai dengan peristiwa "Hijrah" hingga masa kontemporer. David Cook juga mengulas kemunculan konsep Islam radikal dan teori jihad era kontemporer. dari abad 1 Masehi hingga abad 20, bahwa terjadi perubahan terhadap pemahaman jihad, seiring dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat. Artinya, jihad dapat ditinjau dari berbagai sisi, apakah dari sisi teologi, psikologi, politik, sosial, ekonomi, dan dari sisi sains teknologi. Di mana hakikat dari jihad membawa kedamaian bukan ketakutan, kekerasan dan kekejaman.<sup>1</sup>

Sejauh ini kajian mengenai jihad memang sudah banyak sekali. Ada kajian yang menyoroti jihad dalam konteks ke Indonesiaan, di mana wajah Indonesia yang majemuk sering terjadi gesekan-gesekan sosial yang berujung pada bom bunuh diri. Aksi-aksi ini berdalih dengan kata "jihad" dan "mati syahid." Fenomena ini menjadi citra buruk bagi Indonesia dan umat Islam di dunia. Ketika kekerasan, kekejaman bertopeng keagamaan (di atas namakan Islam), maka pihak-pihak yang mendapat keuntungan akan bertepuk tangan dan mereka sangat senang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Dawam Rahardjo, *Sistem Perubahan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 57.

<sup>2</sup>M. Coirun Nizar, dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan," dalam jurnal *Ulul Albab* Volume 16, No.1 Tahun 2015, dapat diakses <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2784/pdf>.

Sementara itu, di Aceh yang kehidupan sosial masyarakat yang religius tidak sepi dengan istilah “jihad.” Apalagi aksi-aksi radikalisme kerap terjadi, misalnya perampokan dalam rangka pengumpulan dana, dengan pemahaman bahwa Indonesia bukan Negara Islam. Ketika Indonesia bukan Negara Islam maka harta tersebut sah-sah saja diambil.<sup>3</sup> Aceh juga menjadi tapak pelatihan terorisme (bukit Jalin) tahun 2010.<sup>4</sup> Kemudian beberapa bulan yang lalu (12 Maret 2019) seorang perempuan (istri dari Abu Hamzah) meledakkan dirinya di Sibolga yang berbatasan langsung dengan Aceh. Menurut Antropolog Aceh Kamaruzzaman keluarga dalam hal ini istri menjadi jaringan baru dalam gerakannya.<sup>5</sup>

Karena itu, melihat perekrutan perempuan dalam berbagai aksi di Indonesia, penting menggali informasi yang mendalam dikalangan perempuan muda Aceh tentang pemahaman mereka tentang makna jihad dalam konteks kekinian. Apalagi perempuan milleniasl yang sangat *open* dengan berbagai informasi yang sangat mudah didapat dan diakses dari berbagai situs. Ketika pemahaman mereka tentang jihad hanya sebatas “perang” dan “mati syahid” maka sangat mudah mereka dirasuki oleh pemahaman-pemahaman yang keliru bahkan tidak sesuai dengan konsep Islam yang rahmatan lil’alamin. Jika difahami, makna jihad itu sangat luas, misalnya merentas kemiskinan, memberdayakan ekonomi umat, menjaga lingkungan, menjaga perdamaian, merubah perilaku dari yang tidak terpuji ke

---

<sup>3</sup>Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, dan M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Separatisme, & Radikalisme di Aceh*, Cet, 1, (Yogyakarta: Kaukaba dan LSAMA, 2013), hlm. 98.

<sup>4</sup>32 Jurnalis se-Indonesia, *Memelihara Kearifan Mencegah Radikalisme: Kumpulan 32 Naskah Terbaik Lomba Karya Tulis Jurnalistik (Indepth Reporting)*, Cet. 1, (Jawa Barat: BNPT, 2017), hlm. 217.

<sup>5</sup>Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, dan M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Separatisme...*, hlm. 98-99.

perilaku yang terpuji, bahkan jihad dalam rangka membangkitkan literasi.<sup>6</sup>

Dari kenyataan di atas, penting untuk diteliti sejauh mana pemahaman jihad generasi millennial khususnya perempuan di Aceh, serta bagaimana respon mereka terhadap aksi bom bunuh diri di Sibolga yang dilakukan oleh perempuan. Analisis penelitian ini terfokus pada pemahaman tentang jihad dan respon terhadap bom bunuh diri di Sibolga dari sudut pandang perempuan Aceh. Adapun permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian adalah: sejauh mana perempuan millenials Aceh memahami jihad? Bagaimana respon perempuan millenials Aceh terhadap bom bunuh diri di Sibolga? Jadi, penelitian ini hadir untuk menjawab permasalahan tersebut dan menjadi inspirasi spiritual bagi kaum millennial untuk berjihad dalam ruang yang lebih bermakna.

## **B. Rumusan Masalah**

Jihad seharusnya dipahami dan dipraktekkan sesuai dengan kebutuhan umat Islam untuk kemajuan, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Praktik jihad dalam kehidupan masyarakatnya (Islam) menjauh dari nilai-nilai Islami, bahkan membuat orang-orang kehilangan simpati kepada Islam. berdasarkan hal tersebut penelitian ini hendak mencari:

1. Bagaimana pemahaman jihad dikalangan perempuan millennial di Aceh?
2. Bagaimana respon perempuan millennial terhadap aksi bom bunuh diri di Sibolga?

---

<sup>6</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Cet. 1, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA), 2015), hlm. 9-10.

### C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan menemukan makna jihad perspektif perempuan millennials yang menjadi basis dalam mentafsirkan jihad pada komunitasnya. Mereka dapat menyebarkan karakteristik Islam yang rahmatan lil'amin. Di samping itu, perempuan milenial yang sehari-harinya tidak bisa lepas dari *gadget* dapat menyaring berbagai informasi yang di *share* melalui berbagai aplikasi. Dari itu tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman jihad dikalangan perempuan millennials di Aceh.
2. Untuk mengetahui respon perempuan millennials terhadap aksi bom bunuh diri di Sibolga.

### D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan kajian pustaka, dengan tujuan tidak terjadi pengulangan penulisan ataupun penelitian pada topik yang sama atau pembahasan yang sama. Terkait dengan kajian ini sejauh yang penulis telusuri terdapat beberapa penelitian awal yang mirip dan menjadi acuan dalam studi ini, di antaranya yaitu:

Jurnal Harmoni "Pergumulan Pemaknaan Jihad" yang dirilis oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Keagamaan RI tahun 2009. Tulisan bersama ini mengulas jihad dalam perspektis Islam serta pengemabngan makna jihad, dan juga jihad yang difahami secara konsep Indonesia dan juga jihad dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan kajian dalam jurnal ini mencoba menggali respon masyarakat terhadap jihad yang dilakukan oleh Amrozi Cs.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tim, "Pergumulan Pemaknaan Jihad," dalam jurnal *Harmoni; Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009.

Ada tulisan Ahmad Mutarom yang menyebutkan orang-orang sering salah dalam memahami jihad. Redupsi makna yang salah difahami berujung pada pengamalan yang salah. Ahmad Mutarom mencoba mengurai jihad dari sisi sejarah umat Islam dari masa Nabi Muhammad saw sampai sekarang.<sup>8</sup>

Tulisan Siti Musdah Mulia guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam jurnal MAARIF dengan judul “Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam” tahun 2018, menjelaskan kondisi ril perempuan Islam dalam berbagai aksi diberbagai belahan dunia kian menguat. Akhir-akhir ini perempuan menjadi senjata bagi kaum laki-laki dalam melaksanakan aksinya untuk penegakkan negara Islam.<sup>9</sup>

Selanjutnya tulisan Nesa Wilda Musfia yang bertajuk sama “Peran Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Isis Di Indonesia” dalam *Journal of International Relations* 2017. Musfia menceritakan berbagai peristiwa bom yang melibatkan perempuan sebagai motede baru dalam aksi jihadi di nusantara.<sup>10</sup>

## E. Teori Yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan teori *knowledge is power* yang diperkenalkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Dalam teori tersebut menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi individu maupun masyarakat. Dalam Islam orang-orang yang berilmu akan Allah beri derajat yang lebih dari yang lainnya. Bahkan firman Allah surat al-’Alaq ayat 1-5 tersirat makna tentang pentingnya mempelajari ilmu

---

<sup>8</sup>Ahmad Mutarom, “Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam”, dalam *Jurnal AQZHAN*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.

<sup>9</sup> Siti Musdah Mulia, “Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam,” dalam *Jurnal MAARIF*, Vol. 13, No. 2 – Desember 2018.

<sup>10</sup>Nesa Wilda Musfia, “Peran Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Isis Di Indonesia,” dalam *Journal of International Relations*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2017.

pengetahuan. Ini menandakan korelasi antara kekuatan dan ilmu yang memperlihatkan realitanya kepada kita.

Teori Bacon bila dikaitkan dalam pendidikan tinggi bagi Mahasiswi, bahwa mahasiswi harus mengisi otaknya dengan pengetahuan. Dari mana pengetahuan itu di dapat? Yaitu dengan membaca, membaca, dan membaca. Sebagaimana disebutkan dalam konsep neurofisiologis, di mana pusat penguatan itu ada di otak. Hebb, seorang ahli bedah saraf, menjelaskan ketika ada sebagian are otak dapat dibuang tanpa menghilangkan fungsi intelektualnya. Dari itu, Hebb mempunyai dua pandangan tentang belajar, *pertama*, berkaitan dengan pembentukan kumpulan sel dan sekuensi fase secara gradual selama masa bayi dan kanak-kanak. Proses belajar awal ini representasi neurologi atas objek dan lingkungan. Artinya, salinan lingkungan ada dalam sistem saraf anak. *Kedua*, adalah proses belajar berupa penataan ulang, berupa perceptual, cepat, dan berwawasan.<sup>11</sup>

Abuddin Nata mengatakan dalam upaya mengoptimalkan akal dapat melalui membaca, mengetahui, memikirkan, meneliti, menelaah fenomena-fenomena yang ada kemudian menghasilkan suatu pengetahuan atau ilmu. Penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini segala ciptaan Allah sangat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia.<sup>12</sup>

Selanjutnya ada teori imajinasi. Konsep ini dapat dilihat dalam pendapat Albert Einstein yang diangkat dalam sebuah artikel ilmiah, "*imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.*" (Lebih kurang

---

<sup>11</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 433.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 134.

terjemahannya seperti ini: imajinasi lebih penting dari pada pengetahuan. karena pengetahuan terbatas yang sekarang kita ketahui dan pahami, sementara imajinasi mencakup seluruh dunia, dan semua yang akan pernah ada untuk diketahui dan dipahami).<sup>13</sup>

Imajinasi berkontribusi terhadap bagi inovasi-inovasi diseluruh dunia di masa sekarang juga masa depan. Artinya dengan gabungan sintesis *cortex* kiri dan kanan menghasilkan ciptaan seperti artistik dan kegiatan ilmiah hasil dari imajinasi manusia.<sup>14</sup>

Dalam konsep imajinasi terdapat empat komponen utama, yaitu: 1) imajinasi adalah internalisasi permainan anak-anak; 2) imajinasi adalah fungsi mental yang lebih tinggi karena itu adalah proses berpikir yang diarahkan secara sadar; 3) berpikir kreatif melibatkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep, yang terjadi pertama kali pada masa remaja tetapi matang di masa dewasa; 4) baik kreativitas artistik dan ilmiah membutuhkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep.<sup>15</sup>

Kemudian ada teori kesadaran diri (*Self Awareness*) yang menurut Goleman, kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.<sup>16</sup> Anthony berpendapat, dari berbagai ketrampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah penyadaran diri, karena tanpa menyadari

---

<sup>13</sup>Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 270.

<sup>14</sup> Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi...", hlm. 271.

<sup>15</sup>Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi...", hlm. 273.

<sup>16</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 71.

apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamka, apabila seseorang sadar akan diri dan keberadaannya, maka ia akan mengenal kenyataan dirinya dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkan keinginannya, termasuk di dalamnya adalah memunculkan komitmen organisasi.<sup>18</sup> Sementara Ancok berpandangan, seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh akan mampu merangsang perilakunya, untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas diri, untuk kesuksesan tim dan tidak kehilangan kontrol emosi saat menghadapi tantangan yang dihadapi timnya.<sup>19</sup> Inilah beberapa teori yang menjadi bangunan dasar dari studi ini.

## F. Penjelasan Istilah

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Jihad

Kata Jihad dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan usaha sungguh-sunggu. Arti ini senada sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Qaradhawi mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga, atau berusaha dengan sungguh-sungguh.<sup>20</sup> Sementara Wahbah Zuhaili

---

<sup>17</sup> Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 190.

<sup>18</sup>Hamka, *Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 14. Lihat juga Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relaksasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 9.

<sup>19</sup> Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, (Yogyakarta: UII University Press, 2003), hlm. 38-39.

<sup>20</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 3.

pakar Fiqh sebagaimana dikutip oleh Adian Huseini memberi arti jihad yaitu mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangikaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan mereka.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi jihad yang disebut, memberikan suatu penekanan definisi jihad itu beragam. Pemahaman jihad yang dimaksudkan di sini adalah, bagaimana perempuan millenniasl di Aceh memaknai jihad dan sejauh mana mereka faham tentang terminologi jihad berdasarkan ayat al-Qur'an, history Islam maupu menurut pemikir-pemikir Islam kontemporer. Penggalian pemahaman jihad secara mendalam dalam berbagai metodologis Islam, nantinya menjadi benteng dalam memaknai jihad era 0.4.

## 2. Bom Bunuh Diri

Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.<sup>22</sup> Dalam Wikipedia bom bunuh diri dimaksud yaitu aksi penyerangan dengan maksud untuk membunuh orang lain dan sipelaku turut serta mati dalam aksi tersebut. Aksi ini bisa dalam bentuk bom mobil, ataupun mengikat bom pada tubuh sendiri kemudian diledakkan pada tempat atau titik yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Bom bunuh diri yang melibatkan perempuan telah terjadi di nusantara, kemudian bagaimana aksi-aksi ini disikapi oleh perempaun-perempuan muda di Aceh.

## 3. Perempuan Millennials Aceh

Milenial adalah Generasi Y yang lahir pada kurun waktu 1980 hingg 2000-an. generasi milleniasl merupakan keadaan di mana perkembangan dan pertumbuhan dipengaruhi oleh lngkungan,

---

<sup>21</sup>Adian Husaeni, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2006), hlm. 13.

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," dalam *Jurnal MAARIF* Vol. 8, No. 1 – Juli 2013.

<sup>23</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan\\_bunuh\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_bunuh_diri)

sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat. Bahkan generasi ini dengan cepatnya merespon kebutuhan hidup dengan digital. Perempuan millennials Aceh tidak berbeda jauh dari karakteristik kaum millennials pada umumnya.<sup>24</sup>

Salah satu keunikan dari kaum millennials ini adalah kecenderungan serta kepiawaiannya dalam penggunaan teknologi serta kegemarannya kepada budaya pop. Fenomena-fenomena ini juga tampak pada generasi millennials di Aceh, di mana adopsi pengetahuan secara berlebihan dari dunia *sosmed* dan tanpa melalui proses *filter*. Pergeseran pengetahuan dari *hard* ke *soft* merupakan salah satu cara mereka dalam mendapatkan pengetahuan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Arum Faiza, dkk, *Arus Metafora Milenial*, Cet. 1, (Kendal: Ernest, 2018), hlm. 1.

<sup>25</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Sempatinya*, Cet. 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. xvii.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Jihad dan Bom Bunuh Diri

##### a. Defenisi Jihad

Secara bahasa (etimologi) kata jihad diambil dari bahasa Arab yaitu: *jahada*, *yujhadu*, *jahdan* atau *juhdan*, yang diartikan sebagai *ath-thaqah* (kekuatan), *al-masyaqah* (kesulitan), dan *mubalaqah* (usaha).<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab “An-Nihâyah fi Gharibil Hadits” menjelaskan definisi jihad adalah: berusaha bersungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam memerangi orang kafir.<sup>27</sup> Makna perang dengan orang kafir perlu dikaji dari berbagai sudut pandang, sederhana memerangi orang kafir apabila orang kafir tersebut memerangi Islam. Hal ini bukan saja dalam konteks orang-orang Islam dengan orang kafir, sesama orang kafir pun apabila terjadi ancaman bahkan sampai merebut wilayah orang lain maka dalam konteks ini berlaku perang. Makna jihad dalam arti bersungguh-sungguh juga dikemukakan oleh ulama kontemporer Yusuf al-Qardhawi.<sup>28</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Manzur, jihad berusaha menghabiskan segala daya dan kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, adanya suatu upaya yang dilakukan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam menyampaikan perkataan-perkataan yang baik, juga dalam amal, sehingga orang-orang disekitar kita dapat melihat dan merasakan

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), hlm. 234.

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits*, Juz 1, hlm. 319.

<sup>28</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental tentang Jihad dari al-Qur'an dan Sunnah*, Cet. 1, Bab-1, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 3.

<sup>29</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 3, (Qahirah Ad-Dar Al-Mishriyyah Li Al-Ta'lifi Wa al-Terjemah, t.t.), hlm. 109.

kesungguhan yang dilakukannya. Sementara itu, Yajid bin Abdul Qadir Jawas sependapat dengan Ibnu Katsir, kendatipun Qadir jawas tidak menyebutkan orang-orang kafir, ia lebih cenderung menyebut dalam konteks memerangi musuh.<sup>30</sup>

Terdapat beragam makna jihad yang dikemukakan oleh ulama-ulama Muslim yang setiap maknanya memiliki tafsiran yang luas, serta disertai dengan kejernihan hati dalam merenungi makna jihad. Karena, ketika makna jihad dipahami keliru, maka dapat merusak arti Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, kendatipun definisi jihad secara bahasa dan istilah sudah dijelaskan, namun masih banyak didapati orang-orang yang berpandangan bahwa jihad adalah “perang”. Tentu perang yang dimaksud adalah perang dengan menggunakan senjata yang dapat melukai atau bahkan membunuh orang lain yang dianggap tidak seiman dengan dirinya. Pemahaman yang demikian akan semakin parah ketika seseorang ataupun kelompok tertentu menjadikan jihad sebagai bentuk perjuangan mengangkat senjata (perang), sedangkan dimensi lainnya seperti hujjah, menuntut ilmu agama, dan berdakwah tidak dikategorikan sebagai jihad. Inilah yang kemudian membuat orientalis Barat menganggap jihad sebagai perang suci demi menyebarkan agama Islam.<sup>31</sup>

David Cook menilai jihad sebagai perilaku yang tidak terkendali, irasional, bahkan perang total.<sup>32</sup> Padahal, jihad dan perang (*alqital*) jelas berbeda dalam “kata” dan “makna” nya. *Al-qital* merupakan bentuk mashdar dengan timbangan *fi’al* dari *qatala*, *yuqatilu*, *qitalan*, *muqatalan*, dan bentuk *muystaq* dari kata *qatala*, *yaqtulu*, *qatlan*, yang berarti

---

<sup>30</sup> Yajid bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, Cet. 1, (Putaka Imam Asy-Syafi’I, 12 Rabi’ul awal, 2015M/1437H), hlm. 27-28.

<sup>31</sup> Ahmadi Sofyan, *Islam On Jihad*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), hlm. 6.

<sup>32</sup> David Cook, *Understanding Jihad*, (Los Angeles: University of California Press, 2005), hlm. 1.

menghilangkan jiwa orang lain.<sup>33</sup> Padahal Islam menganjurkan untuk menjaga jiwa, jangankan untuk membunuh menganiaya diri sendiri misalnya dalam bentuk tidak makan sehari semalam (bukan karena puasa) dilarang dalam ajaran Islam. walaupun seseorang melaksanakan ibadah puasa, maka Allah Swt telah menentukan waktunya, kapan memulai berpuasa dan kapan berbuka. Demikian pula, bukan hanya jiwa manusia, binatangpun tetap dijaga jiwanya, misalnya apabila manusia memelihara hewan ternak, maka pemiliknya wajib memberi makan peliharaannya tersebut. demikianlah suci dan luhurnya nilai-nilai ajaran Islam.

Al-Qurthubi seorang ulama hadits serta memiliki pengetahuan yang luas menolak keras jika jihad diartikan sebagai “pedang”,<sup>34</sup> sebab pedang berkonotasi perang .Dijelaskan pula oleh Yusuf Al-Qardhawi, terdapat perbedaan makna antara *al-jihad* dengan *al-qital*. *Al-jihad* berasal dari kata *al-juhd* yang berarti kesungguhan (bersungguh-sungguh) sebagaimana telah disebutkan di atas, sedangkan *al-qital* berasal dari *al-qatl* yang artinya membunuh.<sup>35</sup> Tokoh Islam internasional yang setiap dakwah-dakwanya dapat dilihat melalui channel youtube, , Zakir Naik, menyatakan bahwa jihad berasal dari kata *jahada* yang berarti berusaha dan berjuang bersungguh-sungguh untuk memperbaiki masyarakat.<sup>36</sup> Makna ini dapat ditafsirkan bahwa memperbaiki masyarakat dapat diartikan memperbaiki moral, ekonomi, hukum, pendidikan, termasuk juga persoalan-persoalan politik. Dari itu, Hilmi Bakar mengungkapkan bahwa jihad adalah kata Islami yang memiliki makna luas, karena dapat diartikan sebagai perang, sebagai dakwah dan sejenisnya.Maka itu,

---

<sup>33</sup> Manzur, *Lisan al-Arab*,..., hlm. 72.

<sup>34</sup> Moh. Guntur Romli dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad menuju Ijtihad*, (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 9.

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2003), hlm. 360.

<sup>36</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/04/03/ontnb4377-ini-makna-jihad-sesungguhnya-menurut-zakir-naik>. Diakses pada 25 Agustus 2021. Hal tersebut dikatakan oleh Zakir Naik yaitu ketika menjadi pembicara.

menurut Bakar tidak tepat jika pengertian jihad hanya diambil dari satu sisi saja.<sup>37</sup>

Ulama mazhab terutama mazhab empat, seperti mazhab Hanafi dalam kitab "*Badâ'i as-Shanâ 'i*" karangan Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud al kissani al-Hanafi, secara literal mazhab Hanafi menyebutkan; "jihad ungkapan tentang pengerahan keseluruhan kemampuan", sedangkan menurut pengertian syariat, "jihad bermakna pengerahan seluruh kemampuan dan tenaga dalam berperang di jalan Allah baik dengan jiwa, harta, lisan ataupun yang lain."<sup>38</sup> Maksud dari pengertian jihad menurut Mazhab Hanafi adalah ajakan atau seruan kepada seseorang maupun komunitas untuk menganut agama yang hak (Islam), bila ajakan tersebut tidak diterima maka harus diperangi dengan harta dan jiwa.<sup>39</sup>

Sementara itu, mazhab Maliki seperti yang termaktub di dalam kitab "*Munah al-Jalîl*", menyatakan bahwa jihad merupakan perangnya seorang Muslim melawan orang kafir yang tidak mempunyai perjanjian, dalam rangka menjunjung tinggi kalimat Allah Swt. atau kehadirannya di sana (yaitu berperang), atau dia memasuki wilayahnya (yaitu tanah kaum Kafir) untuk berperang. Demikian dijelaskan makna jihad oleh Ibn Arafah.<sup>40</sup> Pendapat Madzhab Maliki diikuti oleh lembaga Riset Bahasa Arab Republik Arab Mesir dalam al-Mu'jam al-Wasith, jihad

---

<sup>37</sup> Hilmi Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktiois Gerakan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Pres), hlm. 4.

<sup>38</sup> Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud al Kissani al Hanafi, *Badaa'i as-Shanaa' i fi Tartib as-Sana'i*, Juz 7, (Dar al Kutub al Ilmiyah), hlm. 97.

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaeli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), hlm. 413.

<sup>40</sup> Muhammad Ilyasy, *Munah al-Jalîl, Muhktashar Sayyidi Khalîl*, Juz 3, hlm. 135.

adalah “*qitâlun man laisa lahu dhimmatun min al-kuffâr*” (memerangi orang kafir yang tidak ada ikatan perjanjian damai).<sup>41</sup>

Mazhab Syafi'i sebagaimana dinyatakan dalam kitab *al-Iqnâ* yang di kutip dalam kitab *Haasyiyah al-Bujayrimi 'Alâ Syarh al-Khathîb*, bahwa mazhab Syafi'i mendefinisikan jihad dengan “berperang di jalan Allah”<sup>42</sup> atau berperang demi kejayaan Islam.<sup>43</sup>

Madzhab Hambali sendiri sebagaimana dituturkan di dalam kitab “*Al-Mughniy*” karangan Ibn Qudamah, menyatakan bahwa jihad yang di bahaskan dalam bab “*al Jihad*” tidak memiliki makna selain yang berhubungan dengan peperangan, atau berperang melawan kaum kafir, baik fardhu kifayah maupun fardhu ain ataupun berjaga dalam bentuk berjaga-jaga kaum Mukmin terhadap musuh. Menjaga perbatasan dan celah-celah wilayah Islam. Dalam masalah ini, Ibnu Qudamah berkata: *Ribath* (menjaga perbatasan) merupakan pangkal dan cabang.<sup>44</sup>

Dari itu, makna jihad secara umum konotasinya tidak lagi mengarah pada peperangan atau mengangkat senjata di medan perang, melainkan sebagai dakwah, tabligh, menuntut ilmu dan mengamalkannya. Dikatakan oleh Zulfi Mubaraq, bahwa jihad dalam arti yang lebih luas bukan hanya mengedepankan kekuatan dan kekuasaan saja, melainkan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>45</sup> Dalam konteks Islam, kata jihad memuat banyak makna. Kata ini bisa berarti perjuangan melawan kecenderungan jahat atau pengarahannya daya upaya

---

<sup>41</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jumhuriyah Mishra al-'Arabi, *al-Mu'jam al-Wasith*, Cet. 4, (Kairo: Maktabah as-Syurûq al-Dauliyah, 1429H/2008 M), hlm. 147.

<sup>42</sup> Al-Khathîb, *Haasyiyah al-Bujayrimi, Alaa Syarh al-Khathîb*, Juz 4, hlm. 225.

<sup>43</sup> Muhammad Syarbini, *Al-Iqnaq*, Juz 2, (Beirut: Dar al Fikr, 1425), hlm. 556.

<sup>44</sup> Ibn Qadamah, *al Mughniy*, Juz 10, hlm. 375.

<sup>45</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.1

untuk atau demi kepentingan ummah. Misalnya jihad dalam bentuk dakwah dan pendidikan.<sup>46</sup>

Di samping itu, jihad juga dapat dirumuskan dalam tiga konteks, *pertama*, jihad dalam konteks pribadi, yaitu jihad dengan berusaha untuk membersihkan pikiran dari pengaruh-pengaruh ajaran selain Allah dengan perjuangan spiritual di dalam diri, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, dalam konteks komunitas, jihad adalah berusaha agar ajaran-ajaran agama Islam dalam masyarakat ataupun keluarga tetap tegak melalui dakwah dan pembersihan diri dari kemusyrikan. *Ketiga*, dalam konteks kenegaraan, jihad adalah berusaha menjaga negara (suatu wilayah Islam) dari serangan luar ataupun pengkhianatan dari dalam agar ketertiban dan ketenangan rakyat dalam beribadah di wilayah tersebut tetap terjaga, termasuk di dalamnya adalah menjalankan amar ma'rûf nahi munkar.<sup>47</sup>

Jihad juga dapat bermakna dakwah dan tabligh, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang dilakukan oleh umat Muslim di Mekkah sebelum berhijrah ke Habasyah. Di Mekkah mereka mengalami penindasan, pengepungan, dan penyiksaan, sehingga membuat mereka menderita. Atas dasar segala bentuk kesusahpayahan dan penderitaan yang dialami oleh umat Muslim, maka jihad di sini mengandung makna sabar.<sup>48</sup>

Dalam pelaksanaannya, jihad merupakan sebuah kesungguhan dari upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan orang kafir (mendakwahkan untuk masuk Islam), sehingga mereka beriman dan masuk Islam dengan benar, sungguh-sungguh dan tulus. Apabila

---

<sup>46</sup> Jhon L. Esposito (ed), *Enslikopedia Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 63.

<sup>47</sup> M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Cet. 1, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 89-90.

<sup>48</sup> Darsim Ermaya Imam Fajarudin, *Jihad Jalan Kami*, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 18.

mereka menerima dan mau beriman, maka misi dakwah telah tersampaikan. Namun bila mereka menolak kemudian berbalik mengancam dan berlanjut mengganggu atau menyerang, maka mereka harus diperangi.<sup>49</sup> Sebagaimana jihad yang dilakukan pada periode Mekkah dahulu, yaitu jihad yang dilakukan di sana adalah mengajak manusia kepada agama yang diridhai Allah Swt (Islam), yaitu dengan argumentasi yang logis dan dalil yang telah di wahyukan oleh Allah Swt melalui Malaikat-Nya kepada Nabi Muhammad saw, dengan hikmah dan pendakwaan yang baik, disertai dengan kesabaran dalam menghadapi segala bentuk kesulitan dan rintangan yang muncul, dan sifat yang mudah memaafkan atas segala perilaku tidak baik dari musuh.<sup>50</sup>

Syaikh Shalih Al-Lahidan mengatakan: “Jihad pada masa kini, merupakan fardhu ‘ain bagi setiap Muslim untuk mengajak orang masuk ke dalam Dinul Islam, dengan cara hikmah dan nasihat yang baik (mau’izhah hasanah). Sebab memungkinkan bagi setiap Muslim pada zaman ini untuk berjihad fi sabilillah (dalam pengertian luas), maka tidak ada alasan bagi Muslim untuk meninggalkan jihad.<sup>51</sup> Sebab jihad adalah upaya yang diarahkan dan dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan perkembangan Islam.<sup>52</sup> Sebagaimana Gamal al-Bana mengatakan, bahwa jihad dilakukan tidak harus dengan berperang, walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga jihad yang memerlukan perang. Akan tetapi, menurutnya perang merupakan pilihan terakhir, sebab al-Qur’an tidak menjadikan perang itu sebagai suatu prinsip, melainkan jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut, jika memang situasi dan kondisi sudah mendesak dan

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah...*, hlm. 182.

<sup>50</sup> Darsim Ermaya Imam Fajarudin, *Jihad...*, hlm. 18.

<sup>51</sup> Syaikh Shalih al-Lahidan, *Al -ihad fil Islam Baina ath-Thalab wa ad-Difa'*, Cet. 4, (Riyadh: Yuthlab Min Maktabah Al Haramain, 1407-1408 H), hlm. 141.

<sup>52</sup> Dawam Rahardjo, *Tafsir Ayat-ayat Sosial*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 523.

menuntut untuk melakukannya (berperang), maka perang adalah pilihan terakhir untuk dilakukan,<sup>53</sup> Begitupun bila sebuah negara sedang dalam keadaan yang damai, maka pada masa yang damai ini di mana umat Muslim sedang berada dalam keadaan tenang, maka dalam keadaan yang demikian pengertian jihad tidak lagi berkonotasi memerangi musuh di medan pertempuran, melainkan bermakna membangun, menegakkan dan menyusun. Jihad pada masa damai justru lebih berat dibanding dalam masa perang. Maka, pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar yang harus dilakukan secara simultan, karena jihad ini menghendaki pada kekuatan kekuatan otak dan keikhlasan jiwa untuk berkorban dengan harta dan segala perbendaannya dalam rangka mendidik jiwa umat.<sup>54</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Abd al-Fattah Aliyibn Haj, bahwa kata jihad bukan hanya sebatas mencurahkan segenap kemampuan untuk memerangi orang kafir, melainkan juga mencakup tiga aspek, dan di antara aspek tersebut adalah jihad dalam mempelajari ilmu agama, mengamalkan, serta mengajarkannya,<sup>55</sup> termasuk berbakti kepada kedua orang tua, mencari nafkah yang halal untuk kebutuhan keluarga, membantu kerabat dan tetangga yang kesusahan, berusaha menunaikan ibadah haji ke Baitullah dan semisalnya.<sup>56</sup>

Muhammad Chirzin mengatakan bahwa jihad merupakan wacana integral di mana jihad masa kini dan masa depan merupakan kelanjutan jihad di masa lalu. Disebutkan juga bahwa jihad memiliki dua bentuk penerapannya. Pertama melalui sosialisasi dan internalisasi

---

<sup>53</sup> Gamal al-Bana, *al Jihad*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 94.

<sup>54</sup> Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hlm. 127.

<sup>55</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-qur'an & Hadis*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 85.

<sup>56</sup> Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syariat Islam...*, hlm. 32.

kebajikan. *Kedua* adalah pencegahan dan penghapusan kemungkaran sebagai bentuk dari amar ma'ruf nahi munkar.<sup>57</sup>

Berbagai pengertian jihad di atas memberikan ciri bahwa kata jihad merupakan kata yang bermakna interpretable (multi tafsir). Adanya interpretable seperti itu tidak dapat diputuskan makna kata yang paling dominan, sehingga pemberian makna jihad nampaknya harus ditinjau dari segi sosiologis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan sebagai upaya perumusan makna jihad sesuai dengan kondisi sosio-historis di mana jihad dimaknakan.<sup>58</sup>

## 2. Defenisi Bom Bunuh Diri

Kasus pengeboman yang beberapa kali terjadi di Indonesia motifnya kerap didominasi oleh jihad.<sup>59</sup> Modusnya adalah si pelaku memasang bom pada tubuhnya sendiri,<sup>60</sup> dan sarannya bisa menggunakan mobil yang ditumpangi atau yang lainnya, kemudian menghancurkan tempat yang menjadi objeknya (sasaran) berikut dengan menghancurkan dirinya sendiri (bom bunuh diri).<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Muh. Chirzin, *Jihad dalam Al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Protektif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 131-132.

<sup>58</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Muslim*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 304.

<sup>59</sup> Sebagaimana bom bunuh diri di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton oleh Dani Dwi Permana remaja 18 tahun dan Nana Ikhwan Maulana pemuda asal Pandeglang Banten adalah "doktrin jihad". Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Brigjen Pol. Ir. Hamli, M.E, dalam acara seminar "Gerakan Sekolah Anti Radikalisme" di kota Malang, pada Kamis (19/04/2018), yang digelar bersama dengan Duta Damai Dunia Barisan Anti Terorisme. <https://:damalahindonesiaku.com/generasi-muda-paling-mudah-didoktrin-oleh-para-pelakukelompok-teror.html>

<sup>60</sup> Dalam kasus bom Bali II di Jimbaran Bali 10 November 2005, pengeboman menggunakan perantara manusia yang mana pelaku aksi peledakan ikut tewas dalam aksinya

<sup>61</sup> Sebagaimana pengeboman alias bom bunuh diri yang pernah terjadi pada bom Bali 1 pada 12 Oktober 2002 silam, bahwa si pelaku meledakan dirinya melalui mobil yang ditumpangi.

Tentang definisi bom bunuh diri, Imam Mustofa memberikan dua pengertian yaitu *pertama* “bom bunuh diri adalah penggunaan bom tas, bom mobil dan sejenisnya oleh seorang mujahid dengan cara menerobos barisan musuh atau tempat yang didiami oleh musuh atau di kendaraan seperti pesawat dan sejenisnya dengan tujuan melukai, membunuh atau menghancurkan musuh. Sementara si pelaku sudah pasrah dan siap mati demi tujuan tersebut”.<sup>62</sup> *Kedua*, “yaitu seseorang yang menerobos barisan atau menerobos ke tengah-tengah kerumunan musuh dengan membawa bahan peledak (bom), biasanya dengan menggunakan bom mobil untuk melukai atau menghancurkan musuh, sementara pelakunya ikut serta mati.”<sup>63</sup>

Menanggapi aksi jihad dengan mengorbankan diri, para ulama ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Sebagian berpendapat, tindakan bunuh diri selagi ada kesengajaan membunuh dirinya sendiri sekalipun juga mengakibatkan orang kafir musuh ikut terbunuh, tidaklah berbeda dengan bunuh diri biasa yang hukumnya haram. Perbuatan yang dilakukannya tidak dapat dikategorikan mati syahid. Sementara pendapat yang membolehkan, karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka jihad untuk membela agama atau tindakan dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan negara.<sup>64</sup>

Majlis Ulama Indonesia (MUI) memberikan penjelasan mengenai bunuh diri, dan membedakan antara bunuh diri dengan ‘amaliyah al-istisyhad terlepas menggunakan bom ataupun dengan cara selain itu.

- a. Orang yang bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri sementara pelaku ‘amaliyah al-

---

<sup>62</sup> Imam Mustofa, *Ijtihad Kontemporer Menuju Fikih Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 124.

<sup>63</sup> Imam Mustofa, dalam *Jurnal al-Manahij*, Januari 2011, Vol. 5, No. 1, hlm. 110.

<sup>64</sup> Luthfi Assyaukani, *Politik, HAM, dan Isu-isu Teknologi dalam Fikih Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 11,

istisyhad mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri adalah orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah sedangkan pelaku 'amaliyah al-istisyhad adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju untuk mencari rahmat dan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

- b. Bom bunuh diri hukumnya haram karena merupakan salah satu bentuk tindakan keputusasaan (*al-ya'su*) dan mencelakakan diri sendiri (*ihlak an-nafs*), baik dilakukan di daerah damai (*dar alshulh/dar al-salam /dar al-da'wah*) maupun di daerah perang (*dar al-harb*).
- c. Amaliyah al-istisyhad (tindakan mencari kesyahidan) dibolehkan karena merupakan bagian dari jihad binnafsi yang dilakukan di daerah perang (*dar al-harb*) atau dalam keadaan perang dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut (*irhab*) dan kerugian yang lebih besar di pihak musuh Islam, termasuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan terbunuhnya diri sendiri. maka dari itu, dapat dipahami 'Amaliyah al-istisyhad berbeda dengan bunuh diri.
- d. Bom bunuh diri dengan alasan apapun tetap haram. Hanya boleh dilakukan jika dalam kondisi perang (*harb*) dengan sasaran musuh Islam yang sudah jelas.<sup>65</sup>

Demikianlah penjelasan makna bom bunuh diri yang ditelusuri dari pendapat-pendapat ulama termasuk MUI Indonesia.

## **B. Pengetahuan Jihad Dalam Al-Qur'an dan Hadits**

Jihad dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 41 kali, dari 41 term tersebut kebanyakan bergandengan

---

<sup>65</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor 3 Tahun 2004, tentang Terorisme, hlm. 81- 84.

dengan term *fisabilillah* (di jalan Allah). Kata jihad yang mengandung pengertian “berjuang” ditemukan sejumlah 33 ayat. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi ini. Sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya ayat Al-Qur’an yang mengandung pengertian bahwa jihad yang dimaksud adalah perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh, tetapi ayat-ayat yang lain justru jihad dimaknai dengan perjuangan yang bersifat universal. Misalnya dalam surat Al-Hajj ayat 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ  
 أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا  
 عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ  
 مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Hajj: 78).

Juga sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 218;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُوبَتِ لَكُم مَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 218).

Demikian pula pengetahuan tentang jihad Allah gambarkan dalam surat Al-Anfal ayat 72.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا

وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّنْ وَلِيَّتِهِم

مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ

بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap

kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal: 72).

Jihad merupakan benteng dan pilar pertahanan umat, dengan jihad lahir para pahlawan Islam, pasukan-pasukan Muslim yang teguh imannya, serta rela mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan agama Allah. Beberapa perang yang terjadi diawal Islam sebagai bentuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Jadi sangat salah anggapan bahwa Islam itu agama perang. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an juga hadits Nabi Muhammad saw yang memotifasi kita untuk berjihad di jalan Allah, menerangkan keutamaannya, dan menjelaskan para pelakunya di sisi Allah Swt. Mereka memiliki derajat yang sama dengan orang-orang yang berpuasa serta orang-orang yang mengerjakan shalat malam tidak bosan melakukannya. Di samping Al-Qur'an, pesan-pesan tentang jihad disampaikan oleh Nabi Muhammad saw di antaranya adalah hadits sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُجِدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa mati, sedang ia tidak pernah berjihad dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad, ia mati dalam satu cabang kemunafikan. (HR. Bukhari no hadits 1285).

Di tempat lain Nabi Muhammad saw menyampaikan pengetahuan jihad dari aspek harta, jiwa dan lisan.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ, وَأَنْفُسِكُمْ, وَأَلْسِنَتِكُمْ) رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَالتَّسَائِيُّ, وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: Dari Anas bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lidahmu. (Riwayat Ahmad dan Nasa'i. Hadits ini shahih menurut Hakim).

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ( قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ, الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ وَأَصْلُهُ فِيهِ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari 'Aisyah r.a: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah perempuan wajib berjihad?. Beliau menjawab: "Ya, jihad tanpa ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah. (Riwayat Ibnu Majah dan asalnya dalam kitab Bukhari).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani penyebutan tiga macam amal kebajikan yang utama sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas merupakan lambang ketaatan-ketaatan lainnya. Artinya, siapa yang mengabaikan shalat fardu hingga melampaui waktu tanpa uzur, padahal shalat itu demikian besar keutamaannya, maka orang itu lebih mengabaikan ibadah yang lain. Siapa yang tidak berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, padahal demikian banyak hak mereka atas dirinya maka ia akan lebih sedikit berbuat kebajikan kepada selain keduanya. Dan barang siapa yang meninggalkan jihad menghadapi orang-orang kafir, setelah demikian jelas-jelas perlawanan mereka

terhadap agama Allah Swt, maka terhadap sebagai jenis kefasikan ia akan lebih tidak perduli.<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan hadits, maka jihad dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, jihad agung yaitu jihad atas nafsu serta menentang tipu daya syaitan yang tidak pernah diam membujuk manusia untuk berbuat kerusakan di dunia. *Kedua*, yaitu meliputi bentuk-bentuk jihad yang lain, seperti jihad dengan hati (berdoa), jihad dengan lisan (nasehat dan tutur kata yang baik), atau jihad dengan tulisan. Demikian pula seruan jihad untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan jihad dengan harta dan seterusnya jihad dengan fisik dan jiwa.

#### a. Jihad Nafsu

Yang dimaksud dengan jihad nafsu adalah dimensi nafsu hewani yang terdapat pada diri seorang manusia. Nafsu hewani dinamakan dengan *gharizah* dan kecenderungan pada sesuatu yang melampaui batas. Terkait hal ini para filosof menamakannya dengan *jisim* (jasad), sedangkan para *'urafa* menamakannya dengan dimensi *bahimi* atau *nasuti*, di mana peperangan melawan hawa nafsu terus berlangsung selama-lamanya. Jika seseorang mampu melawan hawa nafsu, dan kemudian mampu menjinakkan dan mendidiknya, maka ketika itu dia mampu sampai ketempat mana saja yang dia kehendaki. Dalam khazanah tasawuf terdapat maqam-maqam dalam mendidik hawa nafsu, hingga manusia yang dapat mendaki maqam-maqam tersebut maka ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Ahmad Ibn' Ali Hajar Al-'Atsqalani, *Kitab Al-Jihad Wa Siyar min Fathil Bari*, (Beirut: Dar Al-Balagha, 1985), hlm. 11-12.

<sup>67</sup>Husain Mazhahiri, *Muntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. 2, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hlm. 61.

## b. Jihad Ilmu

Jihad ini merangkum tiga keutamaan, *pertama*, bert jihad untuk mempelajari petunjuk Al-Qur'an untuk mencari ilmu pengetahuan. Mempelajari ilmu suatu kewajiban bagi Muslim laki-laki dan perempuan, di samping itu mempelajari ilmu pengetahuan merupakan isyarat dari kata "*iqra*". Islam dapat mencapai kejayaan dengan ilmu pengetahuan, begitupun ilmu pengetahuan dapat mengembalikan martabat dan peradaban Islam.<sup>68</sup> *Kedua*, berjihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Dan *ketiga*, berjihad untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau disebut dengan berdakwah serta mengajarkan mereka ilmu.<sup>69</sup>

## c. Jihad uang dan harta benda

Jihad dengan harta bermaksud bagaimana harta yang dimiliki dibelanjakan di jalan Allah Swt. Misalnya membantu fakir-miskin dengan memberdayakan ekonomi mereka. Misalnya juga dengan harta yang dimiliki seseorang dapat membantu pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung, sehingga kedepannya anak-anak ini dapat memberdayakan dirinya melalui pendidikan. Dapat juga dengan harta yang dimiliki membangun jalan, irigasi, sumur, dan sebagainya. Kita dapat melihat kedermawanan Ustman bin Affan yang membeli sumur lalu diwaqafkan kepada masyarakat. Tidak terkecuali Abu Bakar seorang hartawan, di mana kekayaan yang ia miliki semua disumbangkan untuk kepentingan agama Islam. bahkan Umar bin Khatab pun tidak sanggup melampaui perilaku kedermawanan Abu Bakar.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Lihat, M. Hasbi Amiruddin (et. al), *Jihad Mengembalikan Martabat Bangsa*, Cet. 1, (Banda Aceh: LSAMA, 2018).

<sup>69</sup>H.A. Ahmadi, *Perang Dalam Islam*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 232.

<sup>70</sup>Afzahul Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2002), hlm. 15.

#### d. Jihad menentang kemungkaran dan kezaliman

Jihad ini menggambarkan tiga kategori, *pertama*, berjihad dengan menggunakan tangan. Jihad ini dapat dipahami sebagai seorang pemimpin dalam level apapun termasuk level kepala desa atau pemimpin rumah tangga, dengan kepemimpinan yang ia miliki dapat berjihad dengan membawa perubahan perilaku individu maupun masyarakat kearah yang lebih baik. Seorang pemimpin sudah pasti ia memiliki kekuasaan, kekuasaan boleh jadi dalam bentuk kuasa politik, kuasa ekonomi, kuasa pendidikan, misalnya seorang guru dapat mempergunakan kekuasaannya mengajak peserta didik untuk rajin membaca, disiplin dan sebagainya. *Kedua*, dengan menggunakan lidah yang dipahami sebagai lisan yang menyeru dan mengajak individu maupun masyarakat kepada kebaikan. Jihad lisan mengandung beraneka bentuk, misal berceramah dengan hikmah, berdiskusi, juga dalam bentuk syair-syair. Dengan tujuannya adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. *Ketiga*, adalah jihad dengan hati. Hal ini dikategorikan sebagai bentuk jihad yang paling lemah, namun jika dipelajari kekuatan jihad dengan hati memiliki keutamaan yang luar biasa, misalnya saja seseorang mendoakan kebaikan orang lain dalam hatinya. Tentu secara nyata sulit dilogikakan, namun secara psikologi memiliki pengaruh pada jiwanya. <sup>71</sup>

Jihad dapat ditinjau dari berbagai aspek, misalnya dari aspek normatif, histori, sosiologis, ekonomi dan politik. Kendatipun jihad dipahami sebagai kewajiban berperang di jalan Allah, maka peperangan di jalan Allah swt dilakukan dengan tujuan tertentu dan semata-mata demi mencari keridaan Allah Swt. seperti fenomena yang kita lihat antara Israil dengan Palestina, maka dalam konteks ini jihad “berperang” orang-orang Palestina melawan orang-orang Israil suatu keharusan. Sebab seluruh negara memiliki kewajiban untuk melindungi

---

<sup>71</sup>Kholid Hasan, *Tafsir Ibadah*, Cet. 1, (Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2008), hlm. 219.

negaranya dan masyarakatnya dari serangan musuh. Dari itu, setiap negara telah mempersiapkan pasukan-pasukan tentara dalam rangka melindungi wilayah kekuasaannya. Dengan demikian Islam telah menjelaskan alasannya melakukan perang sekaligus cara-cara dan aturan dalam berperang.<sup>72</sup>

### C. Bom Bunuh Diri Dalam Pandangan Islam

Sebelum berbicara tentang bagaimana sebenarnya bom bunuh diri dalam pandangan Islam, perlu sekilas dijelaskan terkait tentang Islam dan bom bunuh diri, sekalipun telah disebutkan pada pembahasan tersebut di atas tentang bom bunuh diri. Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, bahwa Islam adalah merupakan penyerahan diri dan ketundukan kepada Allah Swt yang telah memuliakan manusia dengan sebaik-baik kemuliaan.<sup>73</sup> Islam memberikan *izzah* (kemuliaan) yang didasarkan pada kemuliaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam adalah agama perdamaian, di antara nama-nama Allah *Ta'ala* adalah As-Salam, dan penghormatan dalam Islam juga dengan salam.

Islam mengajak untuk merealisasikan perdamaian, mulai dari ruang lingkup pribadi, mental, sosial, stabilitas intern, stabilitas interasional antar bangsa, negara dan umat. Pada waktu yang sama Islam mengajak untuk berjihad di jalan Allah Swt dalam rangka meninggikan *kalimatullah*, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, menghilangkan kezhaliman, membebaskan bangsa-bangsa dan mencerahkan kegelapan. Dengan kata lain, Islam mensyari'atkan jihad dengan jiwa, harta dan lisan.

---

<sup>72</sup>Zahid Ivan Salam, *Jihad dan Kebijakan Luar Negeri Daulah Khalifah*, Cet. 1, (Jakarta: Thariqul Izza, 2001), hlm. 63.

<sup>73</sup>Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, Penerj. M.Arif Rahman, M.Suharsono, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. xvii.

Jihad adalah sarana yang paling efektif untuk mewujudkan perdamaian, kebenaran dan keadilan. Rasulullah Saw sendiri memotivasi hal itu, dengan menjelaskan keutamaan mujahidin, mengangkat derajat mereka dan mengekalkan sebutan mereka dan menganggap bahwa tujuan jihad tertinggi adalah syahid di jalan Allah Swt. Dan kaum muslimin memberikan contoh yang sangat baik dalam hal ini, juga dalam hal membunuh jiwa raga mengharap keridhaan Allah Swt, agar para syuhada mendapatkan tempat di surga 'Illiyin bersama para nabi, rasul dan *shiddiqin* (orang-orang yang membenarkan keimanannya dengan perbuatan). Syahid menjadi cita-cita tertinggi seorang muslim yang benar keimanannya, karena ia adalah jalan pintas yang mulia, efektif dan suci untuk mencapai keridhaan Allah Swt serta kehidupan abadi. Kaum muslimin mengangkat syiar bahwa mereka mencintai kematian sebagaimana musuh sangat mencintai kehidupannya. Akidah muslim mengatakan bahwa jihad adalah sarana kekekalan dan kelangsungan hidup. Mereka menerapkan pepatah, carilah kematian, ia (kematian) akan memberimu kehidupan.<sup>74</sup>

Yusuf Qardhawi tidak setuju kalau jihad hanya dimaknai sebagai perang (*qithal*). Memang diakui bahwa para ulama ahli fiqih seperti Ibn Rusyd dan Imam Taqiyuddin mengidentikkan jihad dengan perang (*qithal*), namun bila merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, kata jihad juga memiliki makna umum (*amm*), selain makna *khash* (khusus), yakni perang. Bila istilah jihad dimaknai hanya sebagai *qithal*, maka akan menghilangkan makna jihad secara umum tadi yang jelas-jelas bahwa dalam Al-Qur'an dan hadits jihad bukan saja perang tetapi juga memiliki makna yang lain, seperti jihad melawan hawa nafsu, menuntut ilmu sebagai jihad, dan sebagainya. Menurut Ibn Qayyim, jihad itu ada jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad memerangi kaum kafir dan munafik, dan jihad melawan kezaliman dan kefasikan. Selain itu, bila jihad hanya dimaknai perang

---

<sup>74</sup> Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati....*, hlm. xviii-xix.

akan memperkuat kesan negatif terutama dari dunia Barat, bahwa jihad identik dengan perang atau kekerasan. Dengan demikian, semakin memperkuat citra Islam sebagai agama yang disebarkan dengan “pedang”, mengedepankan kekerasan, mensahkan tindakan teror (*ihrab*) terutama mensahkan bom bunuh diri.<sup>75</sup>

Sementara bom bunuh diri merupakan tindakan di mana seseorang secara pribadi mengirimkan bahan peledak dan meledakkannya untuk menimbulkan kerusakan terbesar, termasuk membunuh dirinya sendiri.<sup>76</sup> Ini dapat dipahami bahwa ia melakukan penghilangan nyawa atau menimbulkan kerusakan disekitar, juga membunuh atau menghilangkan nyawanya sendiri (bunuh diri).

Terkait dengan bom bunuh diri dalam pandangan Islam, ternyata ada terjadi perbedaan pandangan atau pendapat dari para ulama. Ada pendapat yang melarang keras aksi bom bunuh diri sekalipun untuk menyerang musuh (orang kafir). Sementara ada kelompok lain, memperbolehkan dengan beberapa ketentuan. Syekh Yusuf al-Qardhawi misalnya, memperbolehkan dengan beberapa ketentuan. Yusuf Qardhawi termasuk dalam jajaran ulama moderat, tapi sering menjadi rujukan para pengikut salaf.<sup>77</sup> Dalam kaitannya dengan bom bunuh diri, Yusuf Qardhawi bahkan mengabsahkan bom bunuh diri (*istisyhadiyyah*) khusus di Palestina sebagai perlawanan terhadap zionis Israel. Ia memperingatkan bahwa aksi bom bunuh diri di tempat lain dengan menganalogikan kondisi di Palestina tidak pada tempatnya dan tidak dapat diterima oleh syari’at.

Yusuf Qardhawi menegaskan: “Praktik bom bunuh diri (*istisyhadiyyah*) yang dilakukan kelompok- kelompok perlawanan

---

<sup>75</sup> <http://jurnal.unismabekasi.ac.id>). Diakses Rabu, 1 September 2021.

<sup>76</sup> <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/28/apa-itu-bom-bunuh-diri-ini-alasan-berkembangnya-penggunaan-bom-bunuh-diri>. Di akses Rabu, 1 September 2021.

<sup>77</sup> <http://jurnal.unismabekasi.ac.id>.

Palestina untuk melawan pendudukan Zionis, termasuk ke dalam bentuk teror (*irhab*) yang dilarang dengan alasan apapun, walaupun yang menjadi korban adalah penduduk sipil. Hal ini dapat dibenarkan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Rakyat Israel yang telah melewati masa kanak-kanak, baik laki-laki maupun perempuan adalah militer seluruhnya yang bisa dipanggil pada saat perang.
- 2) Rakyat Israel memiliki kekhasan dari masyarakat lainnya, yakni masyarakat aggressor yang datang dari luar wilayah untuk menduduki tanah air yang bukan milik mereka.
- 3) Bahwa syariat Islam menyebut sifat non-Muslim dengan dua sifat, yakni yang berdamai atau yang memerangi. Zionis merupakan non-Muslim yang memerangi atau *harbiyyun* (musuh yang memerangi) yang wajib pula diperangi.
- 4) Bahwa para ahli fiqih sepakat tentang bolehnya membunuh sesama Muslim yang dijadikan perisai hidup dan menempatkan mereka di barisan depan. Jika membunuh orang-orang Islam tak berdosa yang dipaksa melindungi musuh saja dibolehkan maka membunuh non-Muslim untuk membebaskan tanah kaum Muslim dari penjajahan orang-orang zalim lebih pantas dan lebih layak untuk dibolehkan.
- 5) Dalam perang modern seluruh rakyat dimobilisasi untuk membantu perang sehingga dapat mengalahkan musuhnya termasuk bom bunuh diri yang dilakukan rakyat terjajah diperbolehkan.
- 6) Dalam kondisi darurat di mana tidak memiliki senjata yang dapat mengancam dan membinasakan musuh, maka "bom manusia", yakni pemuda yang membawa bom dan meledakkan diri di samping musuhnya, itu diperbolehkan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> <http://jurnal.unismabekasi.ac.id>.

Di samping itu, terkait membolehkan bom bunuh diri sebagaimana ketentuan di atas, Ia berdalil seperti sebagaimana kisah Ashabul Ukhdud. Di dalam syarah Riyadus Shalihin Jilid 1 halaman 165-166 disebutkan, seseorang boleh mengorbankan dirinya untuk kemaslahatan kaum Muslimin secara umum. Ashabul ukhdud (pemuda yang mengorbankan dirinya) itu merelakan dirinya untuk dipanah oleh raja yang zhalim. Ia menahan panah dengan harapan rakyat yang menyaksikannya bisa beriman. Benar saja, setelah si raja membaca "*bismi rabbil ghulam*" (dengan nama Tuhan si pemuda ini) menggugah hati rakyat di negeri itu. Akhirnya, seluruh rakyat beserta si raja beriman dengan pengorbanan si pemuda tadi. Yusuf al-Qaradhawi termasuk dari kalangan yang paling gigih membela bom bunuh diri yang disebut bom syahid tersebut. Ulama muda Saudi, seperti Syekh Salman al-Audah dan Syekh Sulaiman Nashir al-Ulwan, juga mendukung aksi ini. Menurut mereka, pengorbanan pemuda yang melakoni bom bunuh diri untuk membela rakyat Palestina yang dibantai. Mereka tidak mempunyai model perlawanan efektif, selain dari bom bunuh diri.<sup>79</sup>

Sedangkan, beberapa ulama dari Saudi menolak keras model bom bunuh diri. Apalagi, sampai menyebut pelaku bom mendapatkan syahid di sisi Allah Swt. Mufti Arab Saudi Syekh Abdul Aziz al-Syaikh menyebutkan, mereka yang menjadi pelaku bom bunuh diri tidak bernilai syahid di sisi Allah. Demikian petikan fatwanya:

"Membunuh diri sendiri merupakan kejahatan berat dan dosa besar. Mereka yang melakukan bunuh diri dengan cara meledakkan diri menggunakan bahan peledak (bom) termasuk penjahat yang mempercepat perjalanan mereka ke neraka. Hati mereka telah menyimpang jauh dari jalan yang benar, pikiran mereka telah diserang oleh kejahatan."

---

<sup>79</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qg6b6b430/pandangansejumlah-ulama-soal-bom-bunuh-diri>. Diakses Rabu, 1 September 2021.

Para ulama yang menolak bom bunuh diri berdalil dengan surah an-Nisa' ayat 29 dengan artinya, "*Janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri karena sesungguhnya Allah sangat penyayang kepada kalian.*" Dan hadits Rasulullah saw, "*Siapa yang membunuh dirinya dengan besi tajam maka besi itu diletakkan di tangannya, ditusukkan ke perutnya di neraka jahannam dia kekal di dalamnya.*" (HR. Bukhari Muslim).

Ulama yang menolak juga menilai dari segi kemaslahatan. Bom bunuh diri pada realitasnya tidak membuat musuh Islam jera. Berbeda dengan kisah pemuda ashabul ukhdud di atas. Bisa saja, dengan serangan bom bunuh diri membuat musuh Islam lebih congkak dan bringas. Mereka membalasnya dengan perbuatan yang lebih kejam kepada kaum Muslimin.

Mengenai sebutan syahid bagi seseorang yang tewas, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan beberapa kriteria. 1) Syahid yang terikat dengan suatu sifat, seperti setiap orang yang dibunuh fisabillah merupakan syahid, orang yang dibunuh karena membela hartanya termasuk syahid, orang yang mati karena penyakit tahun merupakan syahid dan yang semacamnya. Mereka yang syahid seperti ini terdapat dalam nash hadis Nabi. 2) Mengklaim seseorang syahid tanpa alasan yang jelas seperti di atas, hal ini tidak diperbolehkan. Berpedoman pada khotbah Umar bin Khattab, "Dalam peperangan, kalian mengatakan bahwa si Fulan syahid dan si Fulan telah mati syahid. Mudah-mudahan perjalanannya tenang. Ketahuilah, janganlah kalian berkata demikian, akan tetapi katakanlah sebagaimana sabda Rasulullah SAW, 'Barang siapa mati di jalan Allah atau terbunuh maka ia syahid'." (HR. Ahmad).

Jadi, menjustifikasi seseorang telah mati syahid tidak boleh sembarangan. Karena syahid adalah tempat yang mulia di sisi Allah Swt dan tidak sembarangan orang yang mendapatkannya. Orang yang

syahid langsung diterima di surga serta ia bisa memberi syafaat kepada 60 orang yang ia sukai pada hari kiamat. Ibnu Taimiyah menerangkan, mengklaim seseorang mendapatkan mati syahid berarti juga bersaksi bahwa orang tersebut masuk surga. Konsekuensi ini amatlah berat, kecuali dengan sifat yang telah disebutkan oleh Rasulullah Saw atau disaksikan langsung oleh Beliau.<sup>80</sup>

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga berpendapat bahwa bom bunuh diri haram untuk dilakukan. Karena merupakan salah satu bentuk tindakan keputusasaan (*al-ya'su*) dan mencelakakan diri sendiri (*ihlak an-nafs*). Baik dilakukan di daerah damai (*dar al-shulh/dar al-salam/dar al dakwah*) maupun di daerah perang (*dar al-harb*). Sementara itu, Amaliyah al-Istisyhad (tindakan mencari kesyahidan) dibolehkan karena merupakan bagian dari jihad bin nafsi yang dilakukan di daerah perang (*dar al-harb*) atau dalam keadaan perang dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut (*irhab*). Musuh pun mendapatkan kerugian lebih besar termasuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan terbunuhnya diri sendiri.

Menurut MUI, orang yang bunuh diri membunuh dirinya untuk kepentingan pribadi sendiri. Sementara, pelaku amaliyah al istisyhad mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri adalah orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah Swt. Sedangkan pelaku amaliyah al istisyhad adalah manusia yang bercita-cita untuk mencari rahmat dan keridhaan Allah Swt. Jihad adalah segala upaya dengan sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala bentuknya. Jihad dalam pengertian ini juga disebut sebagai al qital atau al harb. Jihad pun mengandung arti segala

---

<sup>80</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qg6b6b430/pandangansejumlah-ulama-soal-bom-bunuh-diri>. Diakses Rabu, 1 September 2021.

upaya sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah (li i'laai kalimatillah).<sup>81</sup>

Karena jihad adalah ibadah, maka untuk melaksanakannya pun harus terpenuhi 2 syarat utama: (1) ikhlas dan (2) sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah fenomena pengeboman yang dilakukan oleh sebagian pemuda Islam di tempat maksiat yang dikunjungi oleh turis asing yang notabene orang-orang kafir.

Adapun bunuh diri tanpa sengaja maka hal itu diberikan udzur dan pelakunya tidak berdosa berdasarkan firman Allah 'azza wa jalla (yang artinya), *"Dan tidak ada dosa bagi kalian karena melakukan kesalahan yang tidak kalian sengaja akan tetapi (yang berdosa adalah) yang kalian sengaja dari hati kalian."* (QS. Al-Ahzab: 5). Dengan demikian aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian orang dengan mengatasnamakan jihad adalah sebuah penyimpangan (baca: pelanggaran syari'at). Apalagi dengan aksi itu menyebabkan terbunuhnya kaum muslimin atau orang kafir yang dilindungi oleh pemerintah muslimin tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar."* (QS. Al-Israa': 33).<sup>82</sup>

Melakukan pekerjaan membunuh seorang muslim dengan sengaja adalah dosa besar. Adapun membunuh seorang mukmin tanpa kesengajaan, Allah Swt mewajibkan pelakunya untuk membayar diyat/denda dan kaffarah/tebusan. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Tidak sepatutnya bagi orang mukmin membunuh mukmin yang lain kecuali karena tidak sengaja. Maka barangsiapa yang membunuh mukmin karena tidak sengaja maka wajib baginya memerdekakan seorang budak yang*

---

<sup>81</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qo28q483/keharaman-bom-bunuh-diri-dan-perbedaan-pendapat-ulama>. Diakses, Rabu 1 September 2021.

<sup>82</sup> <https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>. Diakses Rabu, 1 September 2021.

*beriman dan membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya, kecuali apabila keluarganya itu berkenan untuk bersedekah (dengan memaafkannya)."* (QS. An-Nisaa': 92). Adapun terbunuhnya sebagian kaum muslimin akibat tindakan bom bunuh diri, maka ini jelas tidak termasuk pembunuhan tanpa sengaja, sehingga hal itu tidak bisa dibenarkan dengan alasan jihad.<sup>83</sup>

Adapun membunuh orang kafir dzimmi, mu'ahad, dan musta'man (orang-orang kafir yang dilindungi oleh pemerintah muslim), adalah perbuatan yang haram. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Barangsiapa yang membunuh jiwa seorang mu'ahad (orang kafir yang memiliki ikatan perjanjian dengan pemerintah kaum muslimin) maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya baunya surga bisa tercium dari jarak perjalanan 40 tahun.*" (HR. Bukhari).

Adapun membunuh orang kafir mu'ahad karena tidak sengaja maka Allah mewajibkan pelakunya untuk membayar diyat dan kaffarah sebagaimana disebutkan dalam ayat (yang artinya), "*Apabila yang terbunuh itu berasal dari kaum yang menjadi musuh kalian (kafir harbi) dan dia adalah orang yang beriman maka kaffarahnya adalah memerdekakan budak yang beriman, adapun apabila yang terbunuh itu berasal dari kaum yang memiliki ikatan perjanjian antara kamu dengan mereka (kafir mu'ahad) maka dia harus membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya dan memerdekakan budak yang beriman. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut supaya taubatnya diterima oleh Allah. Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.*" (QS. An-Nisaa': 92).<sup>84</sup>

Dalam kacamata Islam, tindakan bunuh diri dan atau menyakiti diri sangat dilarang, bahkan pelakunya dianggap telah banyak

---

<sup>83</sup> <https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>.

<sup>84</sup> <https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>.

melakukan dosa. Disebutkan dalam Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah:

إِنَّ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ كَانَ إِثْمُهُ أَكْثَرَ مِمَّنْ قَتَلَ غَيْرَهُ

Artinya: Sungguh orang yang melakukan bunuh diri dosanya lebih besar dibanding orang yang membunuh orang lain".<sup>85</sup>

Tindakan bom bunuh diri bukan ajaran agama, akan tetapi murni karena kesalahan individu seseorang dalam memahami agama. Oleh demikian peran seorang guru dan lingkungan sangat penting untuk menghindari anak-anak dari tindakan radikalisme dan terorisme.<sup>86</sup>

#### D. Terminologi Perempuan Millennials

##### 1. Generasi Milenial

Generasi Millennial adalah mereka yang kelahirannya antara tahun 1981- 1994 (beberapa yang lain menyebut hingga sebelum tahun 2000). Mereka juga adalah orang-orang dengan usia produktif sekaligus konsumen yang mendominasi pasar saat ini. Generasi Millennial juga dikenal dengan generasi Y/generation me/echo boomers. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, instan messaging dan sosial media. Berikut beberapa karakteristik dari generasi millennial.<sup>87</sup>

##### a. Karakteristik Dari Generasi Millennial

---

<sup>85</sup>Lihat Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Kuwait-Darus Salasil, Juz III, hlm. 239.

<sup>86</sup><https://akurat.co/pelaku-bom-bunuh-diri-dalam-perspektif-islam-penuh-dosa-dan-kekal-di-neraka>. Diakses Rabu, 1 September 2021.

<sup>87</sup> Purwono, D. S, *Peran dan Tantangan Pemuda di Era Generasi Milenial*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2017), hlm. 46.

Generasi milenial adalah generasi yang tumbuh dan lahir beringan dengan kemajuan teknologi. Generasi ini merupakan generasi Istilah yang sepertinya tepat digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial adalah generasi gadget. Gadget sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan. Sehingga generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi.

Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial itu merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Generasi dalam era millennial ini seperti: google generation, net generation, generasi masa depan, echo boomers, dan dumbest generasi.<sup>88</sup> Generasi baru millennial ini ada yang disebut sebagai generasi masa depan. Beberapa karakteristik generasi masa depan ini, seperti: masyarakat menginginkan kebebasan di dalam bertindak mulai dari memilih sampai dengan kebebasan untuk berekspresi, sangat senang melakukan customization dan personalisasi. Jadi hadirnya generasi masa depan ini jelas akan menjadi pengawas baru dan komentator serta pendorong perubahan sebuah perpustakaan. Masyarakat era generasi masa depan sangat mengandalkan adanya kecepatan yang serba instan, sehingga real time adalah syarat utama untuk berkoneksi dengan generasi ini. Kemudahan informasi dapat diperoleh dengan internet. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Absher dan Amidjaya dalam Zuhail, *Visi Iptek Memasuki Milenium III*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000), hlm. 76.

<sup>89</sup> Mc Graw Hill. Zuhail, *Visi Iptek Memasuki Milenium*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000), hlm. 28.

Sebab semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias cashless. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping. Mulai dari transportasi umum seperti bis dan *commuter line* yang sudah menggunakan sistem *e-money*, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya. Hal yang mencirikan dari generasi masa depan ini jelas semuanya berhubungan dengan teknologi, misalnya:

1. *Instant Communications*, bahwa generasi ini tinggal di lingkungan real time dan mencari cara yang nyaman untuk komunikasi. Jadi komunikasi instan merupakan kata kunci penting dan merupakan kenyamanan untuk melakukan apa yang mereka senangi;
2. *Network Development*, yaitu mengembangkan jaringan yang memungkinkan generasi ini untuk terhubung satu sama lain untuk berkoneksi dan kolaborasi. Jadi kolaborasi merupakan oksigen baru di dalam merancang kebebasan mereka;
3. *Gadget-Powered Connection*, yaitu generasi pencinta gadget yang selalu menyediakan koneksi melalui gadget (seperti: *handphone*, *mobile*, permainan *platform*, *laptop/netbook*, dan lain-lain).<sup>90</sup> Jadi adopsi terhadap teknologi menjadi sangat hyper untuk generasi masa depan ini.

---

<sup>90</sup> Absher dan Amidjaya dalam Zuhail, *Visi Iptek...*, hlm. 80

## b. Ciri-ciri Generasi Millennial

Adapun ciri-ciri generasi milenial adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

1. Millennial lebih percaya *User Generated Content* dari pada informasi searah. Bisa dibilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada *user generated content* atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.
2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV  
Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up-to-date*.

Oleh karena itu, masyarakat generasi millennial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang

---

<sup>91</sup><https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> Diakses pada tanggal 06 Agustus 2021 23:56 Wib.

digunakan. Misalnya: internet, email, SMS, IM, MP3 Player, HP, Youtube, dan lain sebagainya.

3. Millennial wajib punya media sosial.

Komunikasi di antara generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti *Twitter*, *Facebook*, hingga *Line*. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca.

4. Milenial kurang suka membaca secara konvensional

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

Walaupun begitu, millennial yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online (e-book)* sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

5. Millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka  
Kini semua serba digital dan *online*, tidak heran generasi millennial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa *online*. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.
6. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.  
Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tidak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Socio lab, kebanyakan dari millennial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek. Millennial biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun demikian, sebab kaum millennial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan millennial.
7. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.  
Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias *cashless*.

Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.

#### **E. Perempuan Dalam Lingkaran Jihad dan Bom Bunuh Diri**

Jihad suatu isu yang masih hangat diperbincangkan, apalagi fenomena jihad kini merambah pada sosok perempuan yang sebelumnya dinilai maskulin, namun kini cukup berani mengambil peran dalam aksi bom bunuh diri. Hal ini menyiratkan telah terjadinya pergeseran sosialisasi doktrin jihad yang sebelumnya cenderung kepada kaum lelaki, kini sosialinya mulai melirik kaum wanita. Tampak fenomena sosial, di mana jihad disosialisasikan kepada perempuan yang telah berkeluarga, terutama wanita-wanita muda. Namun pintu masuk jihad dan bom bunuh diri pertamanya dalam keluarga tetap melalui kaum lelaki, di mana matarantainya masuknya melalui pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri, terutama pelajar yang belajar di kawasan Timur Tengah.<sup>92</sup>

Perempuan dalam realitas sosial sering beranggapan dengan anjuran agama “bahwa perempuan harus patuh kepada suami” dan juga “surga istri terletak pada suami”. Pemahaman “patuh” kepada suami dan “surga” istri pada suami mestinya dapat dicerna lebih arif dan cerdas oleh perempuan. Bahwa ajaran agama Islam dalam memahami patuh dan letak surga pada suami tidaklah sedemikian sempit manaknya. Ayat al-Qur’an sendiri mengungkapkan betapa luasnya ilmu Allah, dalamnya air laut tidak akan pernah habis untuk

---

<sup>92</sup> Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme,” dalam *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No. 01, tahun 2019, hlm. 102.

menulis ilmu-ilmu Allah. Begitulah kedalaman ayat-ayat Allah Swt yang tersurat maupun tersirat di alam semesta ini.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. Al-Kahfi: 109).

Pada surat Luqman ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ

سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman: 27).

Kata jihad dan seruan jihad sering dipandang dalam makna yang sempit, padahal para cendekiawan Muslim telah banyak mendefinisikan jihad dalam lintasan yang lebih luas dan terbuka. Dari itu, untuk pengetahuan jihad perlu pengasahan intelektual dalam

pengembaraan lintas makna jihad dan eksistensi jihad di dalam alam jagat raya ini. Manusia telah diberi tugas oleh Allah untuk menjaga, merawat, mengelola alam semesta ini dengan sebaik-baiknya. Karenanya pemaknaan jihad tidak hanya diartikan dalam konteks perang, tetapi jihad dapat diartikan suatu daya manusia yang memiliki daya akal, hati nurani, ruh dan jasad untuk bertakwa kepada Allah Swt. Dalam pandangan Syed Hossein Nasr yang dijelaskan oleh Maimun, alam ini merupakan realitas yang suci, dan manusia sebagai pengawal kualitas suci tersebut. Al-Qur'an dalam surat al-Rum ayat 41 juga menyintir perilaku manusia yang "merusak" terhadap alam beserta isinya.<sup>93</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum: 41).

Berdasarkan ayat di atas, sebagian manusia belum mampu menjaga, merawat, dan mengelola alam sebagai realitas suci dengan baik. Dari itu, manusia tidak bisa lepas dari tanggung jawab secara keilmuan yang dimilikinya, secara moral atas apa yang telah dilakukannya terhadap pengrusakan-pengrusakan peradaban di bumi.

---

<sup>93</sup> Ach. Maimun, *Sayyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 143.

Dalam literasi histori peradaban manusia, ditemukan kaum lelaki sebagai manusia dominan digaris perang, baik antar suku, maupu antar kerajaan juga kini antar negara. Semua ini untuk memperlihatkan eksistensi suku juga dalam rangka mempertahankan diri. Namun dalam konteks modern menurut Musdah Mulia menyebutkan perempuan rentan dipergunakan oleh kelompok fundamentalisme Islam. Perempuan dijadikan senjata untuk tujuan suatu kelompok *khilafah* dan sebagainya. Bahkan, beberapa tahun terakhir keterlibatan perempuan dalam gerakan fundamentalisme Islam yang melahirkan aksi-aksi kekerasan ekstrimisme dan terorisme global terus meningkat. Di negar-negara seperti Jerman, Irlandia dan Italia di Eropa, Perudi Amerika Latin, juga di Gaza dan Tepi Barat di Wilayah Pendudukan Israel dan Palestina hingga Rusia dan Chechnya, SriLanka, India, Turki dan lainnya, termasuk yang paling belakangan di Irak dan Yordania tercatat menguatnya keterlibatan perempuan. Dengan kata lain, keterlibatan perempuan dalam lingkaran kekerasan atas nama agama cukup menggelisahkan.<sup>94</sup>

Mengapa perempuan? Menurut Bahrun Naim pimpinan ISIS asal Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Musda Mulia dalam artikelnya, menurut Naim mengajak perempuan untuk melakukan aksi bom bunuh diri karena semakin sedikit laki-laki yang bersedia menjadi teroris. Kemudian kaum perempuan dianggap lebih mudah dipengaruhi, apalagi kaum perempuan yang memiliki masalah dalam keluarga. Selanjutnya menurut Naim perempuan dianggap sangat loyal pada ajaran dan ideologi agama, lebih militan dalam menjalankan aksinya. Apalagi mereka yang pernah mengalami trauma, menjadi korban KDRT atau mengalami konflik dalam keluarga atau perceraian. Dengan berbagai alasan tersebut, ketika dicuci otak dengan pemahaman

---

<sup>94</sup>Siti Musdah Mulia, "Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam," dalam *MAARIF*, Vol. 13, No. 2 – Desember 2018 hlm. 15.

radikal, para perempuan tersebut berubah menjadi jauh lebih militan dari laki-laki.<sup>95</sup>

Akhir-akhir ini, masyarakat umum Indonesia terutama masyarakat yang masuk lingkaran “millennial” menjadi sorotan dan penelaahan para sarjana, baik ditingkat nasional maupun global. Mengapa? Dalam kacamata “aksi” dalam konteks ini adalah jihad (yang sempit dalam memahami maknanya) dan bom bunuh diri, pelaku-pelakunya adalah warga millennial. Alam millennial memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek keagamaan. Atensi generasi millennial Muslim pada teknologi digital dan *online* sebagai salah satu wadah dalam menerima berbagai pengetahuan dinilai cukup tinggi. Dan ini menjadi salah satu karakteristik masyarakat millennial.

## F. Jihad Persfektif Modern

Persoalan-persoalan modern seperti konflik perbatasan, konflik antar negara, persoalan limbah, persoalan kemiskinan, berbagai dinamika sosial, ekonomi, politik dan agama menjadi isu yang tidak pernah habis untuk dikaji dan didiskusikan. Perang ekonomi menjadi suatu dinamika tersendiri bagi negara-negara berkembang. Misalnya perang dagang China dan Amerika, yang menurut laporan Bank Indonesia tahun 2019 berdampak pada melambat pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitaran 5,02 persen.<sup>96</sup> Tidak terkecuali ekonomi digital juga dikuasai oleh China dan Amerika Serikat. Kedua negara tersebut berdasarkan laporan “*Digital Economy Report 2019*” yang dirilis

---

<sup>95</sup>Siti Musdah Mulia, “Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme...”, hlm. 16.

<sup>96</sup>Republika.co.id, 07 November 2019, “BI: Perang Dagang Penyebab Utama Ekonomi Indonesia Melemah.”

oleh Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) menguasai 90 persen nilai pasar digital.<sup>97</sup>

Tanpa memungkiri capaian-capaian yang diraih oleh Indonesia, namun ada hal-hal yang masih menggelitik pikiran dan hati. Indonesia disebut sebagai negara maritim, asumsi ini berdasarkan kepulauan nusantara yang dikelilingi oleh lautan. Tentu kekayaan sumber daya yang terkandung dalam lautan Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Sayangnya, misalnya garam di mana bahan dasarnya adalah air laut, namun Indonesia malah mengimpor garam dari luar. Ada apa dengan produksi garam di Indonesia? Apakah Indonesia tidak dapat memproduksi garam yang berkualitas?

Demikian pula dalam bidang pertanian, hampir disemua pasar swalayan menyediakan buah impor, bahkan buah-buahan impor juga merambah pasar tradisional. Menurut sebuah artikel 80 persen buah impor menguasai pasar Indonesia baik pasar modern maupun pasar tradisional. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia disemua level sosial telah sangat akrab dengan buah-buahan impor. Pada hal dengan keluasan tanah dan juga kesuburan tanah Indonesia, rasanya mustahil bumi Indonesia tidak dapat menghasilkan buah-buahan berkualitas impor.<sup>98</sup>

Menurut Agus Julianto jurnalis Republika, salah satu yang menyebabkan Indonesia mengimpor bahan pangan karena ketiadaan atau kurangnya teknologi dalam mengolah sumber daya alam Indonesia. Melihat kesuburan alam Indonesia dari Sabang sampai

---

<sup>97</sup>Republika.co.id, 22 Agustus 2020, "Meski Perang Dagang, China dan AS Rajai Ekonomi Digital."

<sup>98</sup>Nurchayati dan Hikmah, dalam Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014) "Pola Distribusi Buah Lokal Dan Buah Import: Studi Kasus Pada Pedagang Buah Di Kota Semarang," Research Methods And Organizational Studies, hlm. 24.

Marouke, dengan menggunakan teknologi yang canggih, maka Indonesia tidak lagi mengimpor bahan-bahan pangan seperti kedelai, jagung, beras dan sebagainya. Namun, kekayaan sumber alam Indonesia serta kesuburan tanahnya belum mampu menguatkan sektor pertanian Indonesia itu sendiri.<sup>99</sup>

Dari sisi teknologi tidak banyak negara-negara Muslim yang memiliki produksi teknologi. Semuanya masih didominasi oleh bangsa-bangsa Barat. Turki pun baru-baru ini berkembang teknologi. Sementara itu negara Iran yang telah lama mengembangkan teknologi, misalnya nuklir itupun selalu dipersoalkan oleh negara-negara Barat terutama Amerika. AS tidak senang Iran memproduksi nuklir dengan mengembangkan narasi “*kueh*” bahwa nuklir Iran untuk membunuh manusia. Pada hal negara China, Korea dan bahkan AS sendiri mengembangkan nuklir. Mengapa Barat terutama AS begitu ambil peran terhadap perkembangan nuklir Iran? Apa kepentingan mereka? Dan mengapa dunia-dunia Islam misalnya negara-negara Muslim yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) yang semestinya dapat mempergunakan kekuatan negaranya masing-masing untuk bertindak bersama-sama mendukung negara-negara muslim yang telah mengembangkan teknologi.<sup>100</sup> Bukankah cukup banyak manfaat dari nuklir, bisa untuk medis, pembangkit listrik, pertanian bahkan nuklir dapat dipergunakan dalam hal membantu penanganan pasien yang terkena virus covid-19.<sup>101</sup>

Negara-negara Islam begitu tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal di masa lalu ilmuwan-ilmuwan Muslim begitu terkenal seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Kawarizmi dan lain-lain, di mana

---

<sup>99</sup>Republika.co.id, 07 Januari 2014, “Setiap Tahun Indoensia Mengimpor Jeruk Rp 4 Triliun.”

<sup>100</sup>Republika.co.id, 16 Mei 2021, Menlu Ajak Anggota OKI Bersatu Hentikan Agresi Israel di Palestina.”

<sup>101</sup>Republika.co.id, 20 Februari 2021, “Memanfaatkan Teknologi Nuklir untuk Covid-19.”

mereka telah mengembangkan beraneka ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan teknologi. Namun, pasca ilmuwan-ilmuwan Islam tersebut hingga neo-kontemporer perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Muslim belum mampu menyaingi negara-negara Barat. Menurut Azyumardy Azra pakar sejarah peradaban Islam Indonesia menyebutkan bahwa salah satu yang menyebabkan kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi di negara Islam karena fragmentasi politik. Fragmentasi politik juga ikut berdampak pada ekonomi, di mana dalam perkembangan iptek tidak terlepas dari ekonomi. Misalnya saja untuk melakukan riset dibutuhkan ekonomi. Ketika dana untuk riset tidak ada, bagaimana hendak mengembangkan iptek.<sup>102</sup>

Dari sisi pendidikan, Indonesia belum begitu tampak menggembirakan. Kewel dalam sebuah jurnal berjudul “Analisis Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Tata Pendidikan Global” menginformasikan bahwa pendidikan Indonesia secara umum masih lemah dan belum mampu bersaing dengan negara-negara lain termasuk dengan negara-negara ASEAN. Hal ini terlihat dari perankingan tahun 2015, di mana Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM) menduduki peringkat 13, 14, dan 15 untuk *Ranking Web of Universities* di tingkat ASEAN. Sementara itu, dalam daftar 10 universitas terbaik ASEAN tidak ada satupun Universitas Indonesia mewakili. Hanya saja dalam 100 universitas terbaik tingkat ASIA dan 800 universitas terbaik dunia dari 70 negara, UI masuk peringkat 79 di antara 601-800. Data ini menjadi PR bagi

---

<sup>102</sup>LIPi.co.id, “Azyumardy Azra: Fragmentasi Politik Picu Kemunduran Iptek Islam,” <http://lipi.go.id/lipimedia/Azyumardi-Fragmentasi-Politik-Picu-kemunduran-Iptek-Islam/18924>.

pendidikan Indonesia untuk terus berbenah dan mengejar ketertinggalannya.<sup>103</sup>

Kesenjangan pendidikan Indonesia secara global mengisyaratkan suatu ketertinggalan yang harus dikejar dengan cara berlari. Artinya secara perbandingan pendidikan Indonesia sangat jauh tertinggal termasuk dari wilayah ASIA sendiri. Hal ini perlu kerja keras, lebih serius dan bersungguh-sungguh agar mutu pendidikan Indonesia dapat bersaing dengan pendidikan Internasional. Di sisi lain yang menjadi pusat perhatian adalah sisi moral, di mana lembaga pendidikan dewasa ini sangat rentan dengan perilaku-perilaku abnormal. Tentu hal ini menuntut keseriusan sektor pendidikan dalam mengatasi berbagai persoalan-persoalan tersebut.<sup>104</sup>

Begitu juga dengan penerapan hukum di Indonesia, secara umum masyarakat dinilai masih sangat rendah dalam hal kepatuhan hukum. Beberapa fenomena misal tentang korupsi yang seakan telah mengakar dan telah menjadi budaya masyarakat Nusantara. Perilaku korupsi yang luar biasa nominalnya bahkan ada yang sampai triliunan menjadi salah satu pemicu kemiskinan. Bayangkan satu orang pejabat korupsi katakanlah sampai 3 Miliar. Uang 3 Miliar jika dipergunakan untuk membantu ekonomi rumahan atau ekonomi kreatif berapa kepala keluarga yang terberdayakan ekonominya. Begitupun dalam hal berlalu lintas juga terlihat masih rendah kepatuhannya. Fenomena yang paling uptude kepatuhan terhadap protokol kesehatan dalam masa pandemic covid 19. Di satu sisi pemerintah melarang berkerumunan dalam skala besar, di sisi lain alat pemerintah itu sendiri yang melanggarnya, sehingga pelaku pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab

---

<sup>103</sup> Hipolitus Kristoforus Kewuel, "Analisis Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Tata Pendidikan Global", dalam *Erudio*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017, hlm. 55.

<sup>104</sup> T. M. Jamil, *Dunia Pendidikan Kita*, (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2020), hlm. xi.

memicu reaksi masyarakat biasa yang enggan untuk melaksanakan seruan-seruan pemerintah tersebut.<sup>105</sup>

Demikianlah beberapa persoalan-persoalan modern yang ditinjau dari berbagai aspek, ekonomi, teknologi, pendidikan, hukum perlu menjadi perhatian kita semua. Di sinilah manusia “ber-jihad” mengambil peran sesuai dengan keilmuan dan kapabilitasnya dalam rangka mencari solusi-solusi dari setiap permasalahan-permasalahan bangsa. Manusia berjihad bagaimana Islam mampu mewujudkan sains dan teknologi sehingga menjadi negara yang dipandang dan bermartabat di mata dunia. Dari sisi ekonomi bagaimana kita berjihad agar ekonomi masyarakat Muslim terberdayakan, sehingga tidak ada lagi tuduhan bahwa Islam adalah agamanya orang-orang miskin atau orang-orang Muslim adalah manusia miskin. Begitupun dari segi pendidikan bagaimana kita dapat berjihad untuk pendidikan yang berkualitas dan berintegritas. Terakhir dalam sorotan tulisan ini tentang berjihad dalam kepatuhan hukum.

---

<sup>105</sup> M. Hasbi Amiruddin “Selamatkan Anak Bangsa Dari Nista” Dalam “Hijrah Mengembalikan Martabat Bangsa,” Cet. 1, (Banda Aceh: LSAMA, 2018), hlm. 27.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bungin dalam penelitian kualitatif ada dua model dalam menganalisis data, yaitu: analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikatif kualitatif.<sup>106</sup> Di dalam kajian ini peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan kondisi objek penelitian merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan diuraikan seperti apa adanya.

Nawawi memberi ulasan tentang metode deskriptif yaitu, “suatu metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”<sup>107</sup>

Sementara pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini mencoba melihat, memahami realita pemahaman perempuan millennials tentang jihad, dan juga peneliti ikut terlibat secara langsung maupun tidak.

---

<sup>106</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 83.

<sup>107</sup>Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 36.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Kajian ini mengambil lokasi di Aceh, dengan melibatkan 3 perguruan tinggi di Aceh, yaitu:

- 1) Mahasiswi Perguruan Tinggi UTU, dengan lokasi Meulaboh (wilayah Barat Selatan Aceh).
- 2) Mahasiswi Perguruan Tinggi Malikussaleh, dengan lokasi Lhokseumawe (wilayah Timur Aceh).
- 3) Perguruan Tinggi IAIN Gajah Puteh Takengon (wilayah Tenggara)

Kerana informasi yang ingin dikaji dari perempuan, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi-mahasiswi di tiga Perguruan Tinggi tersebut. Untuk mahasiswi tidak ditetapkan kriterianya, misal semester berapa, prodi apa, namun peneliti mengupayakan mahasiswi-mahasiswi yang aktif dalam organisasi atau yang disebut dengan aktivis.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) wawancara, dilakukan dengan perempuan millennials di tiga Perguruan Tinggi di Aceh. Tiap PT diambil 10 orang mahasiswi.
- 2) Dokumentasi, berupa penelaahan buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 3) Pengamatan lapangan melalui media sosial yaitu dengan melihat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan jihad dan bom bunuh diri di berbagai media sosial.

## **D. Analisis Data**

Dalam kajian ilmiah proses pengolahan data disebut dengan proses induktif, di mana pengumpulan data dilakukan sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan berpijak pada data yang telah ada. Sementara analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan penelitian. Data-data yang telah didapat terus dicek validatannya dan diverifikasi datanya, kemudian dilakukan pemilahan-pemilahan data lalu pengelompokan data sesuai dengan kepentingan data itu sendiri. Setelah proses pengolahan data selesai, tahap selanjutnya yaitu pendisplayan data dalam bentuk narasi.<sup>108</sup>

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan menarasikan berbagai uraian dalam penelitian ini, maka ditempatkan urutannya sebagai berikut:

Bab I berisi pengantar penelitian yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, teori yang relevan, penjelasan istilah serta kajian terdahulu.

Bab II berupa diskusi konsepsi yang mengulas mulai dari jihad, pandangan ulama tentang jihad, jihad dalam konteks modern, bom bunuh dan semua ini ditinjau dari perspektif perempuan Millennials.

Bab III berisi metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan juga menguraikan teknik pengumpulan data dan analisis data.

---

<sup>108</sup>Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, (San Francisco: John Wiley & Sons, inc, 2006), hal. 302-303

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan . penelitian ini di tutup dengan Bab V berupa kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini ada 3 kabupaten kota yaitu: Aceh Barat mewakili Pantai Barat Selatan dan Lhokseumawe mewakili Pantai Timur, dan Takengon mewakili Tenggara Aceh.

Aceh Barat diambil Universitas Teuku Umar (UTU) sebagai lokasi penelitian. Di Lhokseumawe diambil Universitas Malikussaleh, dan untuk Takengon diambil IAIN Gajah Puteh. Semua lokasi yang telah ditetapkan didatangi oleh peneliti dengan mewawancari mahasiswi-mahasiswi di 3 Perguruan Tinggi tersebut.

#### B. Pemahaman Jihad Di Kalangan Perempuan Millennials Aceh

Jihad suatu tema yang hangat dan tidak pernah habis untuk didiskusikan, apalagi dalam konteks perempuan millennial. Dari itu pada bab ini merupakan bah hasil penelitian yang memaparkan hasil wawancara dengan perempuan millennial ditiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Teuku Umar (UTU), Universitas Malikus Saleh (Unimal) Lhokseumawe, dan IAIN Gajah Puteh Takengon.

##### a. Pengetahuan Jihad Mahasiswi UTU

Sebagaimana dituturkan oleh Meli Apriani Pasaribu (MAP) menyatakan bahwa ia belum pernah mendengar kata jihad. Mungkin menurut MAP karena kampus tempat ia menimba ilmu bukan kampus seperti UIN, jadi dosen-dosen tidak pernah menjelaskan tentang jihad.<sup>109</sup> Ungkapan senada juga disampaikan oleh Sumarni, ia kurang begitu

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan MAP, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

mengetahui tentang jihad.<sup>110</sup> Maulia Thahar Putri (MTP) juga menyatakan hal yang sama, ia tidak begitu mengetahui tentang jihad.<sup>111</sup> Sementara Meli Audia Fitri (MAF) ia pernah mendengar kata jihad, namun apa makna jihad dan bagaimana sesungguhnya jihad ia kurang mengetahuinya. Menurut MAF jihad itu adalah berjuang di jalan Allah.<sup>112</sup>

Menurut MTP, ada mahasiswi yang mendengar jihad dari pengajian-pengajian. Namun MTP sendiri tidak mendengar jihad dari pengajian, karena menurutnya pernah diajak ikut pengajian, akan tetapi ia belum tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut.<sup>113</sup>

Maulida Sari berpandangan jihad adalah berjalan di jalan kebenaran, hal ini sulit dilakukan, misalnya berkata dengan jujur, memiliki sikap amanah, saling menghargai dan lain-lain. Untuk mempraktekkan sikap demikian menurut Maulida Sari perlu usaha yang sungguh-sungguh. Tidak jarang kadang-kadang akhlak biak hilang karena pengaruh pergaulan atau pengaruh teman, akhirnya kita ke luar dari jalan yang benar.<sup>114</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan Safirah. Hanya saja menurut Safirah seseorang perlu memiliki keberanian. Walaupun ia berjalan di jalan yang benar bila tidak memiliki sikap berani, maka ia tidak dapat mengutarakan kebenaran. Misalnya tidak berani berpendapat, tidak berani bertanya, ini merugikan dirinya sendiri.<sup>115</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Sumarni, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>111</sup> Wawancara dengan MTP, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>112</sup> Wawancara dengan MAF, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>113</sup> Wawancara dengan MTP, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>114</sup>Wawancara dengan Maulida Sari mahasiswi UTU , di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Safirah Mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

Deva pengurus BEM Universitas Teuku Umar mengutarakan jihad adalah beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Namun Deva belum mengetahui bagaimana praktik beribadah dengan sebaik-baiknya, ia hanya memberi contoh pada rukun Islam tentang mengerjakan shalat lima waktu. Demikian pula pengetahuan tentang jihad, menurut penuturan Deva, ia belum begitu paham.<sup>116</sup>

Yesi Tria Anjelina yang sekarang sedang berada disemester tujuh pada prodi Akutansi mengatakan, bahwa jihad merupakan sesuatu yang berkaitan dengan agama atau yang berkaitan dengan syariat Islam. Memang menurut Yesi, ia tidak begitu mencari tahu tentang jihad, karena kata-kata tersebut jarang sekali ia dengar.<sup>117</sup>

Responden menilai pentingnya berjihad, karena itu perintah agama. Adapun terkait dengan mengapa seseorang harus melakukan jihad, menurut Yesi Tria Anjelina karena itu perintah agama. Untuk menjalankan perintah agama menurut responden harus dengan aturan agama, artinya setiap yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>118</sup>

Dalam hal ada atau tidaknya orang yang mengajak berjihad, Yesi Tria Anjelina mengatakan bahwa secara langsung memang tidak ada orang yang mengajaknya untuk berjihad dalam pemahaman yang keliru, seperti menghujat pemerintah, membenci orang-orang yang tidak seiman dengan kita, namun dari berita-berita sosial ada ajakan-ajakan untuk melakukan jihad. Akan tetapi ajakan tersebut lebih kepada

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Deva mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

menasehati agar jangan memermalukan agama Islam dan keluarga (martabat keluarga).<sup>119</sup>

Sebagai seorang perempuan, Yesi Tria Anjelina mengatakan bahwa perempuan perlu introspeksi diri dan bersikap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama Islam. jangan sampai apa yang dilakukan berefek pada orang lain, yaitu pada perempuan-perempuan yang menggunakan cadar yang tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>120</sup>

Sementara itu, Nadia Elita yang juga satu prodi dengan Yesi Tria berpandangan sama tentang jihad. Nadia memahami jihad ialah melakukan sesuatu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Di samping itu Nadia Elita mengungkapkan banyak keutamaan dari jihad, yang di antaranya seseorang dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang lain yang belum begitu memahami hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam.<sup>121</sup>

Nadia Elita menambahkan kalau di kampus setiap hari Jum'at ada kajian Islam, mahasiswa bersama ustaz hanya berdiskusi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam Islam, juga berdiskusi tentang fakta-fakta sekarang yang terjadi dilingkungan sekitar kita.<sup>122</sup>

Lebih lanjut Nadia Elita mengatakan, sebagai seorang perempuan perlu memahami tentang jihad bahwa jihad itu penting dilakukan, kendatipun perempuan tersebut seorang ibu rumah tangga. Kemudian juga perlu dilakukan apakah dalam bentuk diskusi atau

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Nadia Elita, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Nadia Elita, Mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

seminar maupun kajian-kajian di kampung untuk memberikan pemahaman dan menjelaskan secara lebih detail dan konkrit kepada para wanita yang belum begitu memahami tentang persoalan jihad.<sup>123</sup>

#### **b. Pengetahuan Jihad Mahasiswi UNIMAL Lhokseumawe**

Achavika Ulfah<sup>124</sup> dan Sara Sinta<sup>125</sup> menyatakan tidak pernah mendengar kata jihad. Hal senada juga disampaikan oleh Aiwa Syafira bahwa ia sama sekali belum pernah mendengar kata jihad, karena tidak pernah mendengar jadi kurang tahu apak makna jihad.. Ia baru mendengarnya hari ini, pada saat peneliti mewawancarai responden<sup>126</sup>

Namun Sara Sinta menyebutkan jihad itu adalah berjuang di jalan Allah. Contohnya seperti peperangan-peperangan yang terjadi di masa Rasulullah saw. Kalau sekarang mungkin seperti yang terjadi di Palestina. Kalau yang lainnya Sara Sinta kurang mengetahuinya.<sup>127</sup>

Sementara itu Sisi Rezeki memiliki pandangan yang berbeda dengan kawan-kawannya. Menurut Sisi sapaan akrabnya, jihad itu adalah belajar. Ia memberikan contoh, sebagai seorang mahasiswi mestinya memiliki kesungguhan dalam belajar, dengan sungguh-sungguh belajar tentu dapat meraih prestasi, seperti mendapat nilai yang bagus dalam mata kuliah, kalau nilai mata kuliah bagus bisa berprestasi (*Cum Laude*) serta cepat selesai kuliah.<sup>128</sup>

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Nadia Elita, Mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>124</sup>Wawancara dengan Achavika Ulfah, mahasiswa Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Sara Sinta, mahaiswa Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>126</sup>Wawancara dengan Aiwa Syafira, mahaiswa Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Sara Sinta, mahaiswa Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>128</sup>Wawancara Sisi Rezeki Aprilia mahasiswi Unimal Lhokseumawe, pada tanggal 26 Agustus 2021.

Dalam hal jihad, menurut pribadi Nabila Ria adalah berbakti kepada orang tua dan selalu berbuat baik kepadanya. Sebagai seorang anak selalu berupaya membahagiakan orang tua dengan cara perilaku baik kita juga prestasi-prestasi yang kita raih.<sup>129</sup>

Nabila memiliki sudut pandang bahwa jihad pertama adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena orang tua telah melahirkan kita dengan penuh kesusahan, menjaga dan merawat kita dengan kasih sayang. Di sisi lain, jihad menurut Nabila dapat juga dalam bentuk memerangi orang kafir, apabila orang-orang kafir tersebut sudah mengganggu ketenangan orang-orang Islam dalam beribadah.<sup>130</sup>

Lain halnya yang disampaikan Mayang Sari salah satu mahaiswi FISIP Unimal yang kini sedang tahap penyelesaian tugas akhir. Mayang Sari memahami jihad ialah melakukan sesuatu di jalan Allah, seperti perbuatan, tindakan, berperilaku, ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Menurutnya, siapapun dapat berjihad, karena jihad misalnya beakhlak yang baik, melakukan perbuatan baik, berusaha mencari rezeki yang halal. Kalau mahasiswa setelah selesai kuliah berusaha mencari kerja, jika sudah mendapat kerja harus bersungguh-sungguh ditempat kerjanya.<sup>131</sup>

Sebenarnya kita sudah berjihad dari semenjak kecil mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, hingga S-1. Kemudian pada saat jadi istri berjihad lagi, melahirkan merupakan perjuangan yang sangat besar bagi seorang perempuan. Bahkan sampai dicabut nyawa masih berjihad, yang menurut penjelasan ustaz-ustaz ada jin yang mengganggu

---

<sup>129</sup>Wawancara Nabila Ria mahaiswi Unimal Lhokseumawe, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>130</sup>Wawancara Nabila Ria mahaiswi Unimal Lhokseumawe, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Mayang Sari, mahaiswi Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

manusia pada saat ajal menjemput. Di sini seseorang berupaya untuk tetap menjaga imannya kepada Allah Swt pada saat sakaratul maut.<sup>132</sup>

Bagi perempuan tidak masalah berjihad, asalkan jihad yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Dan yang paling penting jihad seorang perempuan tidak melenceng dari ajaran Islam, perlu memikirkan ke depannya, masa depan diri, keluarga, masyarakat dan masa depan Indonesia juga masa depan Islam. Maka itu, perempuan harus mengetahui secara lebih banyak lagi tentang jihad. Demikian dituturkan oleh Mayang Sari.<sup>133</sup>

Informasi yang senada diberikan oleh Anggi Tania mahasiswi Fakultas Hukum Unimal, bahwa jihad merupakan upaya atau ikhtiar (usaha) di jalan Allah dengan sungguh-sungguh dalam menjaga agama. Responden menyatakan menjaga agama adalah melakukan segala sesuatu menurut petunjuk Al-Qur'an dan apa-apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>134</sup>

Anggi Tania juga mengutarakan hal yang sama dengan Mayang Sari bahwa jihad adalah perilaku yang telah dilakukan sejak manusia lahir hingga tumbuh dewasa. Perilaku-perilaku manusia harus sesuai dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah, jangan sampai perilaku kita merugikan orang lain. Di samping itu perilaku yang dilakukan bisa mendatangkan pahala di akhirat kelak.<sup>135</sup>

Menurut Anggi Tania, perempuan harus memahami lebih dalam mengenai jihad itu sendiri. Jangan sampai salah dalam

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Mayang Sari, mahasiswi Unimal, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>133</sup>Wawancara dengan Mayang Sari, mahasiswi Unimal, pada 26 Agustus 2021.

<sup>134</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, mahasiswi Unimal, pada 26 Agustus 2021.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, mahasiswi Unimal, pada 26 Agustus 2021.

mengartikan jihad. Maka oleh karena itu, wajib memperdalam ilmu agama, agar memahami jihad sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.<sup>136</sup>

Sebagai mahasiswi semester akhir, Anggi Tania mengatakan belum ada orang-orang yang mengajaknya berjihad dalam konteks melakukan aksi-aksi ekstrem. Ada ajakan, cuma bentuknya motivasi, seperti lebih giat mencari ilmu. Menurut Anggi Tania jihad banyak macamnya, seperti berbuat baik kepada orang lain dengan menolongnya. Dari itu, jihad dilakukan secara terus menerus sampai akhir hayat.<sup>137</sup>

c. Pengetahuan Jihad Mahaiswi IAIN Gajah Putih Takengon

Ada hal menarik dari responden IAIN Gajah puteh Takengon. Mahasiswi-mahasiswi yang menjadi informan penelitian ini merupakan mahasiswa-mahasiswi aktif di kampusnya. Mereka semua pengurus BEM, ketua BEM dan mantan ketua BEM. Menurut penuturan mahasiswi IAIN Gajah Putih, sudah empat tahun berturut-turut ketua BEM dipegang oleh perempuan. Menurut mereka hal ini bukan karena kebetulan, juga bukan karena pemilih perempuan lebih banyak, tetapi perempuan-perempuan yang diusung menjadi kandidat ketua BEM memiliki kemampuan dan juga cerdas. Ketika diadakan debat, kandidat perempuan lebih unggul dari kandidat laki-laki.<sup>138</sup>

Selain aktivis-aktivis kampus, juga ada satu mahasiswi duta pariwisata Takengon yang ikut diwawancari. Duta pariwisata Takengon berstatus sebagai mahasiswi IAIN Gajah Putih Takengon.

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, mahasiswi Unimal, pada 26 Agustus 2021.

<sup>137</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, mahasiswi Unimal, pada 26 Agustus 2021.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Anis mahasiswi dan mantan ketua BEM IAIN Gajah Putih, 27 Agustus 2021.

Jannah mahasiswi Perbankan Syariah IAIN Gajah Puteh, ia aktif di beberapa organisasi kampus seperti LDK, Dema dan HMP. Kata jihad sesuatu yang tidak asing ditelinganya, ia telah mendengarnya semasa menduduki bangku Madrasah Aliyah di Takengon. Menurut Jannah, menengur orang-orang non-Muslim dengan sapaan bahasa yang halus dan baik itu sudah termasuk jihad.<sup>139</sup>

Sebagai seorang mahasiswa semester akhir, menurut Jannah menyelesaikan tugas akhir “skripsi” itu juga termasuk ke dalam jihad. Bahkan itu jihad besar bagi mahasiswa untuk meraih kesarjanaan. Karena dalam penulisan skripsi, jika tidak sungguh-sungguh, bisa menambah semester lagi yang berimbas pada pembayaran SPP dan waktu yang sia-sia. Orang tua demi anaknya kuliah berusaha keras memenuhi pembayaran SPP, sementara kita sebagai anaknya berlalai-lalai dalam kuliah.<sup>140</sup>

Bagi Aidar yang juga aktif dalam organisasi LDK mengatakan jihad sesuatu yang tidak asing ia dengar. Menurut keterangannya kata jihad sangat sering disebut dalam pembelajaran agama. Dalam pengetahuannya, jihad adalah usaha sungguh-sungguh dalam mengajarkan Islam. Ketika masa Rasul saw berjihad melawan kafir Quraisy, di antara senjata yang dipergunakan adalah panah. Anak panah yang tajam dan begitu cepat ke luar dari busurnya, dalam konteks sekarang dapat dipahami sebagai pena yang tajam.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Jannah, mahasiswi IAIN Takengon, 27 Agustus 2021.

<sup>140</sup>Wawancara dengan Jannah, mahasiswi IAIN Takengon, 27 Agustus 2021.

<sup>141</sup>Wawancara dengan Aidar, mahasiswi IAIN Takengon, 27 Agustus 2021.

Menulis adalah menuangkan isi pikiran, yang menurut Aidar perlu usaha seseorang untuk menuangkan isi pikirannya. Jadi sekarang berjihad dengan pikiran bukan lagi dengan berperang.<sup>142</sup>

Anis memiliki pandangan bahwa jihad itu adalah suatu pergerakan. Ia cukup sering mendengarnya, apalagi ia kuliah di IAIN. Jadi kata jihad sesuatu yang tidak asing dan tidak perlu ditakuti. Kerena menurut Anis, jihad bukan hanya berbicara boleh atau tidak boleh, jihad adalah kita mengerjakan dan orang lain mencontoh. Jadi menurut Anis jihad itu adalah keteladanan seseorang.<sup>143</sup>

Mardhatillah pengurus harian BEM IAIN Takengon berpandangan jihad adalah berdakwah dijalan Allah. Berdakwah menurut Mardhatillah disampaikan dengan santun, lembut, bersahaja agar orang-orang terutama non Muslim semakin tertarik kepada ajaran Islam.<sup>144</sup>

Selanjutnya Mardhatillah menyampaikan, berdakwa tidak boleh dengan kekerasan dan paksaan, apalagi sampai melukai. Karena kalau dilakukan dengan kekerasan orang-orang tidak menaruh simpati bahkan mencaci maki dakwah tersebut. Mardhatillah mengungkapkan suatu peristiwa yang dilakukan Nabi Muhammad saw terhadap orang tua yang belum masuk Islam. Saban hari Rasulullah menyuapi orang tua tersebut dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Padahal orang tua tersebut selalu mencaci maki dan menghina Nabi. Dikemudiannya Allah membukakan pintu hatinya dan menyadari bahwa selama ini ia telah berperilaku tidak baik kepada Nabi

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Aidar, mahasiswi IAIN Takengon, 27 Agustus 2021.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Anis, mahasiswi IAIN Takengon, 27 Agustus 2021.

<sup>144</sup>Wawancara dengan Mardhatillah mahasiswi IAIN Takengon, 22 Agustus 2021.

Muhammad saw. Karena perlakuan Rasulullah yang sedemikian rupa, hingga orang tua ini masuk Islam.<sup>145</sup>

Sementara itu, Shelly Aprilia mengatakan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang berjihad. Karena jihad terkait dengan perkara agama dan hal tersebut sangat penting disampaikan kepada generasi berikutnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang jihad yang benar.<sup>146</sup>

Lebih lanjut Shelly Aprillia mengatakan, perlu mendekati kaum ibu-ibu untuk memberi pemahaman tentang jihad. Misalnya dalam bentuk pengajian agar tidak salah paham tentang jihad. Demikian juga kalau anak-anak diajak mengaji, jangan sampai diusir dari mesjid, tapi dikawal anak-anak tersebut. Begitupun dengan remaja-remaja diajak ikut dalam kegiatan keislaman seperti seminar kemudian di dalamnya selalu disisipkan nilai-nilai Islam.<sup>147</sup>

Selama mengenyam pendidikan dibangku kuliah di IAIN dan juga aktif diorganisasi kampus, aktivitas-aktivitas yang dilakukan misalnya demo memperjuangkan hak-hak mahasiswa dalam bidang akademik, juga kepada pihak rektorat bila ada hal-hal dinilai tidak sesuai. Lebih tepatnya meminta klarifikasi.<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Mardhatillah mahasiswi IAIN Takengon, 22 Agustus 2021.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Shelly Aprillia, mahasiswi IAIN Takengon, pada 27 Agustus 2021.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Shelly Aprillia, Mahasiswi IAIN Takengon, pada 27 Agustus 2021.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Shelly Aprillia, Mahasiswi IAIN Takengon, pada 27 Agustus 2021.

### **C. Respon Perempuan Millennials Aceh Terhadap Bom Bunuh Diri Di Sibolga**

Sebagaimana yang kita ketahui dan saksikan bahwa akhir-akhir ini keterlibatan perempuan dalam beberapa aksi bom bunuh diri di Indonesia telah menyita mata publik dan sangat mencemaskan. Di beberapa aksi bom bunuh diri yang melibatkan perempuan bukanlah berbentuk tunggal seorang perempuan, namun aksi tersebut mengikutsertakan anak-anaknya yang tergolong masih kecil. Di beberapa tempat aksi bom bunuh diri dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dan ibu merupakan pola baru pada aksi bom bunuh diri di Indonesia, dengan mengatasnamakan agama dan sebuah imajinasi yang dibangun kelak akan berkumpul bersama disurga.

#### **a. Respon Mahasiswi UTU Terhadap Perempuan Pelaku Bom Bunuh Diri di Sibolga**

Andea Bella Friska mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, Islam tidak menganjurkan bom bunuh diri. Akan tetapi, Andea menyampaikan bahwa ia tidak mengetahui hukum bom bunuh diri atas nama agama. Sepengetahuannya bahwa Islam melarang orang-orang melakukan bunuh diri. Apalagi bunuh diri yang dilakukan ikut melukai orang lain dan membuat orang lain juga kehilangan nyawa serta menghancurkan fasilitas-fasilitas masyarakat disekitar. Jika ia memang orang yang beragama Islam, maka Islam sangat melarang melukai diri sendiri dan orang lain.<sup>149</sup>

Andea Bella Friska mengetahui bom bunuh diri di TV dan media sosial. Namun ia tidak begitu serius membaca dan menyelidiki

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Andea Bella Friska, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

peristiwa bom bunuh diri yang dilakukan perempuan. Menurutnya, dikalangan teman-teman sebaya ketika berkumpul pun tidak pernah membicarakan peristiwa-peristiwa bom bunuh diri, jadi berita bom bunuh diri tidak begitu diketahuinya.<sup>150</sup>

Meri Apriani Pasaribu salah seorang mahasiswi UTU yang berasal dari Sibolga menyampaikan tidak begitu mengetahui peristiwa bom bunuh diri di Sibolga. Ia hanya mengetahui bahwa di Sibolga ada aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sebuah keluarga dari media sosial. Apalagi peristiwa tersebut jauh dari tempat ia tinggal, maka ia tidak terlalu mengetahui peristiwa tersebut. Menurut keterangannya, pada saat peristiwa itu ia masih berada di Kota Meulaboh, dan ia sempat menelpon ke kampung menanyakan hal tersebut. Namun tidak ada penjelasan mendetil, hanya menyebutkan ada keluarga yang melakukan bom bunuh diri. Apa motif dibalik aksi tersebut sama sekali ia tidak mengetahuinya, apalagi sebagai seorang mahasiswi dengan sejumlah tugas-tugas di kampus membuat ia tidak begitu merespon aksi bom bunuh diri di Sibolga.<sup>151</sup>

Terkait aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan, Meri Apriani Pasaribu bersikap tidak ambil pusing alias bersikap “bodo amat”. Menurutnya hal itu karena mereka memiliki masalah dengan dirinya sendiri yang tidak mampu diselesaikan. Padahal kita masih bisa bertanya kepada Ustaz, Dosen dan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Andea Bella Friska, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Meri Apriani Pasaribu, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Meli Audia Fitri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021

Bom bunuh diri di Sibolga mendapat respon dari Meli Audia Fitri (mahasiswi UTU) yang menurutnya orang melakukan bom bunuh diri itu bukanlah orang Islam. Bisa saja dia dibayar untuk menyudutkan Islam. Karena menurut Melly Allah melarang bom bunuh diri, jika dia orang Islam pasti ia mengetahui hal-hal yang dilarangan Allah. Contoh bom bunuh diri yang dilakukan di Gereja, ia melukai banyak orang, dalam Islam dilarang melukai orang meskipun orang tersebut berbeda kepercayaan dengan kita.<sup>153</sup>

Sebagai contoh kita dapat melihat baru-baru ini bom bunuh diri yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tergolong millennial di Gereja Katedral Makassar Sulawesi Selatan tanggal 28 Maret 2021. Ini merupakan aksi terbaru 2021 dalam masa pandemi. Menurut keterangan, mereka telah dipersiapkan untuk jihad dengan metode meledakan diri mereka bersama bom yang telah dipasang dibadannya. Menurut keterangan, motif bom bunuh diri karena adanya doktrin, bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan mulia, dan pelaku ingin menerapkan ajaran yang telah diterima.<sup>154</sup>

Meli Audia Fitri mengatakan terdapat perbedaan antara bom bunuh diri dengan perang. Bom bunuh diri bukanlah perang, karena tidak ada yang melawannya, dan ketika mati ia tidak disebut mati dalam perang tetapi mati kerana bunuh diri. Di dalam perang ada dua kelompok yang satu menjajah dan satu lagi mempertahankan, seperti negara Palestina dengan Yahudi, juga seperti Aceh dulu melawan Belanda, dan ketika seseorang mati maka ia mati di dalam perang dan disebut syahid.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Meli Audia Fitri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>154</sup>Rizky Suryarandika, "Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar", *Republika*, Senin, 29 Maret 2021.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Meli Audia Fitri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

Di sisi lain Meli Audia Fitri sendiri seperti mempertanyakan aksi bom bunuh diri dilakukan untuk apa. Menurutnya belum jelas arah perjuangannya, hingga hari ini belum nampak apa yang sedang diperjuangkan. Malah perbuatan-perbuatan mereka merusak citra Islam, kalau citra sudah rusak tentu susah untuk mengembalikan kepercayaan orang-orang terhadap Islam. Inikan merugikan Islam dan generasi Islam selanjutnya, jelas MAF<sup>156</sup>

Lebih lanjut Meli Audia Fitri menyampaikan, Islam tidak diperjuangkan dengan kekerasan, dan pandangan ketika melakukan bom bunuh diri di Gereja, di mana orang-orang Kristen mati, lalu kita (pelaku bom bunuh diri) beranggapan masuk surga adalah salah. surga diperuntukkan untuk orang-orang yang berbuat kebaikan, kalau kita baik di dunia, maka kita mendapat pahalanya diakhirat.<sup>157</sup>

Sumarni mahasiswi Ilmu Administrasi Negara-UTU menyampaikan, bahwa ia tidak mengetahui aksi bom bunuh diri, apakah yang di Sibolga maupun di beberapa tempat di Indonesia. Namun Sumarni berpandangan perempuan harus berpendidikan tinggi, dengan berpendidikan tinggi ketika ada yang mengajak ke arah yang menyimpang seperti bom bunuh diri, kita dapat mencari informasinya terlebih dahulu melalui google atau buku, atau bertanya kepada orang-orang pandai. Kalau di kampus kita dapat bertanya langsung kepada dosen.<sup>158</sup>

Maulia Tahara Putri merespon bom bunuh diri di Sibolga merupakan jalan yang dipilih oleh perempuan tersebut. Bisa saja ia

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Meli Audia Fitri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Meli Audia Fitri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>158</sup>Wawancara dengan Sumarni, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

dipengaruhi oleh suaminya, sebagai seorang istri harus mematuhi suaminya. Menurut Maulia Tahara Putri agar tidak terjebak dalam perilaku bunuh diri, perempuan perlu banyak belajar dan terbuka serta mengadu “curhat” permasalahan yang dihadapinya pada orang yang tepat. Maulia Tahara Putri juga menyatakan orang bunuh diri itu dikarenakan ia memiliki banyak masalah dalam kehidupannya, karena tidak sanggup mencari solusi dari masalah yang dihadapinya, makanya ia melakukan bunuh diri.<sup>159</sup>

Sementara Maulida Sari mengatakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh wanita di Sibolga karena wanita tersebut tidak berpikir panjang, bisa jadi wanita tersebut sudah galau, takut ditangkap polisi, kemudian malu sama masyarakat setempat, akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri saja. Di samping itu menurut Maulida, adanya pemahaman yang salah tentang jihad dalam konteks kekinian.<sup>160</sup>

Apa yang terjadi di Sibolga menurut Safirah dapat disebut sebagai tindakan teroris, karena membuat ketakutan masyarakat dan keadaan ditempat tersebut tidak lagi aman. Juga bom bunuh diri itu menghancurkan rumah atau benda-benda masyarakat setempat, atas kerusakan tersebut siapa yang bertanggung jawab nantinya? Tindakan tersebut menurut Safirah akibat salah dalam memahami dan menafsirkan agama dalam kehidupannya.<sup>161</sup>

Deva mengatakan bom bunuh diri di Sibolga sebagai bentuk kurangnya iman dalam hatinya. Deva berharap ke depannya kejadian di Sibolga atau bom-bom di rumah-rumah ibadah lainnya tidak lagi terjadi, agar semuanya dapat hidup dengan tenang, aman, nyaman dan

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Maulia Tahara Putri, mahasiswi Ilmu Manajemen UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>160</sup>Wawancara dengan Maulida Sari mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>161</sup>Wawancara dengan Safirah Mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

dapat beribadah kepada Tuhan sesuai dengan keimanannya masing-masing.<sup>162</sup>

Sebagai seorang perempuan millennial Yesi Tria Anjelina mengatakan bahwa ia mengetahui peristiwa bom Sibolga, hanya saja ia tidak mengetahui secara persis peristiwa tersebut dan apa modus pelaku melakukan aksi bom bunuh diri. Yang ia dengar pelakunya adalah satu keluarga, namun apakah ada perempuan atau tidak Yesi Tria Anjelina kurang begitu mengetahuinya<sup>163</sup>

Yesi Tria Anjelina mengungkapkan rasa kekecewaannya terhadap bom Sibolga mulai dari marah, kesal, menyedihkan. Bahkan Ia mempertanyakan mengapa harus melakukan bunuh diri, walaupun dengan alasan jihad sekalipun. Apalagi dalam aksi tersebut melibatkan anak-anak yang tidak berdosa. Karena kegoisan orang tuanya dalam beragama, kebahagiaan masa kecil si anak kini terenggut, bahkan si anak merasakan kesakitan yang luar biasa karena bom bunuh diri yang dilakukan ayah-ibunya.<sup>164</sup>

Dalam hal ini (bom bunuh diri), Yesi Tria Anjelina tidak setuju seorang istri mengikuti suami dengan alasan jihad. Sebagai seorang istri mengikuti suami dalam hal-hal yang sesuai dengan tuntunan Islam, bukan mengikuti dalam hal-hal yang dilarang dalam agama. Menurut Yesi, menghilangkan nyawa orang lain karena perbuatan kita adalah dilarang dalam agama.<sup>165</sup>

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Deva Mahasiswi UTU, di kota Meulaboh 22 Agustus 2021.

<sup>163</sup>Wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>164</sup>Wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>165</sup>Wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

Yesi Tria Anjelina berharap perempuan-perempuan muda dapat membedakan dalam perkara apa seorang istri taat sama suami, juga dalam perkara apa seorang istri boleh tidak mengikuti suami, misal melakukan kejahatan, seorang istri boleh menolaknya. Apalagi misalnya ajakan melakukan bom bunuh diri. Di mana dipahami bahwa istri wajib taat kepada suami, dan bahkan dipahami akan mendapatkan surga dengan taat kepada perintah suami. Padahal bunuh diri adalah hal yang diharamkan dalam Islam.<sup>166</sup>

Sementara itu, Nadia mengatakan bahwa ia mengetahui bom bunuh diri di Sibolga yang salah satu pelakunya adalah perempuan, namun bagaimana perkembangan berita tersebut ia tidak mengetahuinya karena menurut keterangan Nadia tidak mengikuti berita tersebut. Ketika pertama sekali membaca berita tersebut ada rasa sedih apalagi ada perempuan dan anak kecil. Dia menyayangkan kenekatan perempuan tersebut meledakkan dirinya, rasanya tidak sanggup membayangkan serpihan-serpihan tubuh manusia. Sekalipun kita berada di era modern, bom bunuh diri dilarang oleh agama, menghilangkan nyawa orang lain termasuk dalam dosa besar.<sup>167</sup>

Dari fenomena mulai banyaknya perempuan yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri, Nadia Elita berpendapat seharusnya ada sosialisasi kepada masyarakat bahwa bom bunuh diri bukan jihad. Dengan sosialisasi masyarakat jadi mengetahui dan memahami antara jihad dan bom bunuh diri. Tidak jarang karena ketidaktahuan seseorang nekat melakukan bom bunuh diri.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan Yesi Tria Anjelina, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>167</sup>Wawancara dengan Nadia Elita, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>168</sup>Wawancara dengan Nadia Elita, Mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada Tanggal 22 Agustus 2021.

Kedepannya perempuan dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang luas tentang jihad, agar tidak salah melangkah. Demikian pula memperhatikan pergaulannya, menghindari pergaulan-pergaulan yang menjerumus pada perilaku bom bunuh diri.<sup>169</sup>

#### **b. Respon Mahasiswi Unimal Terhadap Perempuan Pelaku Bom Bunuh Diri**

Sara Sinta mengatakan bahwa ia pernah mendengar bom bunuh diri dari berita media sosial, termasuk bom Sibolga. Namun menurut Sara Sinta itu salah, karena jihad bukan seperti itu tujuannya menyakiti diri sendiri. Tujuan jihad adalah berjuang mencari keberkahan Allah.<sup>170</sup>

Sementara Achavika Ulfah menyatakan bahwa ia tidak membaca berita yang berkaitan dengan bom bunuh diri Sibolga juga bom bunuh diri yang dilakukan di tempat lain. Namun Achavika Ulfah tidak setuju dengan aksi perempuan yang melakukan bom bunuh diri. Menurut Achavika Ulfah ada yang mencuci otak perempuan tersebut, sehingga ia termotivasi untuk melakukan bom bunuh diri.<sup>171</sup>

Di samping itu, menurut Achavika Ulfah ekonomi dapat juga menjadi latar belakang perempuan melakukan bom bunuh diri. Karena keterbatasan ekonomi keluarga, maka sangat mungkin perempuan melakukan bom bunuh diri karena diiming-imingi uang. Ketika ia

---

<sup>169</sup>Wawancara dengan Nadia Elita, mahasiswi UTU, di Kota Meulaboh pada tanggal 22 Agustus 2021.

<sup>170</sup> Wawancara dengan SS, mahasiswi Unimal Lhokseumawe, 26 Agustus 2021.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Achavika Ulfah, mahasiswi Unimal Lhokseumawe, 26 Agustus 2021.

mengikuti perintah dari “siapa”, ia dijanjikan mendapat sejumlah uang.<sup>172</sup>

Lebih lanjut Achavika Ulfah mengatakan, sebagai seorang Islam perlu membela agama dengan sungguh-sungguh, namun harus positif. Dari itu, Achavika Ulfah mengusulkan untuk perempuan muda saling berbagi pengetahuan melalui forum-forum diskusi.<sup>173</sup>

Mayang Sari mengetahui bom bunuh diri di Sibolga tahun 2019 dari media sosial, akan tetapi tidak pernah mengikuti beritanya, hanya mengetahui bahwa di Sibolga ada pelaku bom bunuh diri atas nama jihad. Memang jihad adalah berjuang, usaha di jalan Allah, namun apabila melakukan tindakan lempar bom tanpa memiliki tujuan untuk menjalankan misi dalam agama (menegakkan agama), itu sama saja dia melakukan tindakan kriminal. Sebagai negara hukum, maka orang yang melakukan kriminal wajib dihukum sesuai dengan KUHP Negara Republik Indonesia. Menurut Mayang Sari Islam melarang pemaksaan agama kepada orang lain, juga Islam melarang tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk membunuh warga sipil yang konteksnya tidak sedang dalam berperang.<sup>174</sup>

Menurut Mayang Sari, ada dua alasan yang melatar belakangi perempuan ikut bom bunuh diri: 1) Orang yang ikut bom bunuh diri menurut pengetahuannya (pelaku bom bunuh diri) itu merupakan perbuatan di jalan Allah. Berarti dia sudah memahami jihad sepenuhnya, maka dia berani mengambil tindakan bom bunuh diri; 2) Orang yang melakukan bom bunuh diri tanpa memahami jihad, malah

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Achavika Ulfah, mahasiswi Unimal Lhokseumawe, 26 Agustus 2021.

<sup>173</sup>Wawancara dengan Achavika Ulfah, mahasiswi Unimal Lhokseumawe, 26 Agustus 2021.

<sup>174</sup>Wawancara dengan Mayang Sari, mahasiswi Unimal pada tanggal 26 Agustus 2021.

untuk merugikan orang lain, dan bukan tujuan di jalan Allah, perbuatan tersebut sama seperti kriminal.<sup>175</sup>

Lebih lanjut Mayang Sari mengatakan sangat luar biasa keberanian perempuan yang melakukan bom bunuh diri di Sibolga. Perempuan tersebut sama sekali tidak berpikir panjang alias pikirannya sangat pendek. Karena pikirannya pendek, ia tidak mengetahui efek ke depan bagi orang-orang Islam terutama perempuan-perempuan muda, juga bagi bangsa Indonesia.<sup>176</sup>

Hal senada juga disampaikan Anggi, minimnya pengetahuan tentang jihad dan menganggap bom bunuh diri sebagai jihad, ditambah lagi dengan penkirannya yang pendek. Di sisi lain bisa juga seseorang melakukan bom bunuh diri karena depresi, tergiur dengan ajakan ke jalan Allah padahal terkadang hal tersebut sesat.<sup>177</sup>

Untuk berdakwah menurut Anggi tidak perlu dengan jalan bom bunuh diri, karena hal demikian tidak diajarkan oleh Rasul. Bunuh diri dengan bom selain melukai diri sendiri juga membuat orang lain menjadi korban, ini sama saja dengan membunuh sesama manusia. Sama seperti Mayang Sari, Anggi Tania mengetahui bom bunuh diri di sibolga dari sosial media sosial, TV dan Koran. Namun, menurut pengakuan Anggi, ia hanya menyaksikan dan membaca peristiwa tersebut sekilas saja.<sup>178</sup>

Bagi Sisi Rezeki perbuatan bom bunuh diri di Sibolga suatu peristiwa yang sangat disayangkan, karena pelaku mengikutsertakan

---

<sup>175</sup>Wawancara dengan Mayang Sari, Mahasiswi Unimal pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>176</sup>Wawancara dengan Mayang Sari, Mahasiswi Unimal pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>177</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, Mahasiswi Unimal pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>178</sup>Wawancara dengan Anggi Tania, Mahasiswi Unimal pada tanggal 26 Agustus 2021.

anak kecil di dalam aksi tersebut. Rasanya tidak percaya seorang ibu tega membunuh anaknya dalam bom bunuh diri. Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran orang tuanya mengikutsertakan anaknya yang masih kecil dalam bom bunuh diri.<sup>179</sup>

Demikian pula Nabila Ria tidak setuju perempuan melakukan aksi bom bunuh diri. Bukan hanya perempuan, menurut penuturan Nabila laki-laki pun demikian tidak boleh melakukan bom bunuh diri. Kalau mau berdakwah maka berdakwahlah seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw.<sup>180</sup>

### **c. Respon Mahasiswi IAIN Gajah Putih Takengon Terhadap Perempuan Pelaku Bom Bunuh Diri di Sibolga**

Tentang bom bunuh diri di Sibolga yang salah satu pelakunya adalah perempuan, Jannah memandang hal itu karena terlalu fanatik terhadap ajaran yang diterimanya, kemudian adanya doktrin yang ia terima tanpa mau belajar kembali. menurut Aidar sekarang dengan teknologi yang canggih, seseorang bisa dapat pengetahuan agama dari youtube atau chanel-chanel tertentu yang mengarah kepada perilaku bom bunuh diri.<sup>181</sup>

Jannah memiliki harapan untuk perempuan agar memilih lingkungan yang sehat, cerdas dalam memilih chanel-chanel youtube yang membahas tentang ilmu agama, dan tidak fanatik. Sangat disayang perempuan-perempuan mengorbankan dirinya di jalan yang salah.

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Sisi Rejeki Aprilia mahasiswi Unimal Lhokseumawe, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>180</sup> Wawancara Nabila Ria mahasiswi Unimal Lhokseumawe, pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Jannah, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

Seorang perempuan yang cerdas ia dapat memilih mana yang baik buat agamanya dan mana yang tidak baik.<sup>182</sup>

Sementara itu, Aidar berpandangan orang yang memiliki iman dalam dirinya tidak akan tega membunuh dirinya dan orang lain. Orang yang beriman juga tidak membenarkan dirinya sendiri dan berpandangan orang lain salah. Dengan bom bunuh diri, ia telah melukai hati keluarga yang terkena bom. Ada anak-anak yang kehilangan ayah dan ibunya gara-gara bom bunuh diri yang dilakukan. Secara kodrat manusia memiliki perasaan yang sama, sedih, terluka, kehilangan, ketika orang-orang yang dicintainya pergi. Apalagi perginya karena bom yang dilakukan oleh orang-orang Islam, tentu anak-anak yang ditinggalkan atau keluarganya memiliki rasa dendam dan benci terhadap Islam.<sup>183</sup>

Menurut pengakuan Aidar, ia pernah diajak ikut pengajian salah satu organisasi oleh kawannya. Beberapa tema pengajian menurutnya aneh dan seperti menjurus ke sana. Misalnya mencaci maki pemerintah, tidak mendukung pemerintah. Hal yang paling patal ditemuinya adalah mereka selalu menyalahkan orang lain. Aidar menuturkan jika bisa berdamai mengapa tidak berdamai saja agar negeri ini tidak lagi berperang. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian tersebut, Aidar memutuskan untuk tidak mengikutinya lagi.<sup>184</sup>

Perempuan yang melakukan bom bunuh diri, menurut Anis itu adalah perempuan yang tidak terbuka wawasannya, ia hanya mengangguk-angguk saja apa yang dibicarakan suaminya. Melakukan

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Jannah, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Aidar, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Aidar, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

bom bunuh diri itu adalah salah dan berdosa besar, semestinya si perempuan dapat berdiskusi dengan suaminya tentang makna jihad yang lebih luas.<sup>185</sup>

Memang mereka yang melakukan bom bunuh diri memiliki alasan tersendiri. Namun Islam menolak perilaku bom bunuh diri apapun alasannya. Ketika perang di masa Nabi Muhammad saw tidak ada sahabat yang melakukan aksi menyakiti diri sendiri di tengah-tengah pasukan Quraisy. Padahal mereka sama-sama berada di area perang yang tidak mengganggu masyarakat sekitar. Tetap Nabi mencontohkan akhlak berperang dengan baik.<sup>186</sup>

Respon yang sama disampaikan oleh Mardhatillah, bawah aksi bom bunuh diri merupakan perbuatan keji dan sangat dibenci dalam Islam. Mengapa Islam membenci perbuatan tersebut? karena aksi bom bunuh diri menurut Mardhatillah menceraikan orang-orang disekitarnya yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa. Kemudian merusak ketentraman kehidupan masyarakat, masyarakat dilanda kekhawatiran jika berpergian karena merasa tidak aman. Demikian pula orang-orang yang hendak berkunjung ke Indonesia pasti mereka merasa ketakutan, akhirnya berdampak pada perekonomian Indonesia itu sendiri.<sup>187</sup>

Ketika bom bunuh diri dilakukan atas nama agama terutama agama Islam, menurut Farida yang juga anggota BEM IAIN Takengon mengakibatkan penlebaran bahwa Islam itu adalah teroris, dan ungkapan ini merusak citra Islam di mata Internasional. Farida mengatakan, aksi bom bunuh diri telah membuat orang-orang Islam tidak aman berada di luar negeri. misalnya beberapa tindakan yang

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Anis, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Anis, mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>187</sup>Wawancara dengan Mardatillah mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

dilakukan orang-orang non Muslim di luar negeri terhadap orang-orang Islam.<sup>188</sup>

Menurut Farida, sebagai perempuan millennial bertanggung jawab mengembalikan citra Islam yang sesungguhnya. Karena, Barat selalu mencari celah mengadudomba sesama orang Islam. Padahal kalau saja orang-orang Barat mau jujur, seperti aksi pembunuhan orang-orang Islam di dalam Masjid di negara Selandia Baru apakah itu tidak disebut teroris?<sup>189</sup>

Mengenai bom bunuh diri di Sibolga, Shelly Aprillia tidak begitu mengetahuinya, bagaimana gambaran peristiwa tersebut, namun ia berpandangan orang yang melakukan bom bunuh diri perlu dilihat kembali, siapa dia, apakah dia ada mengikuti pemahaman-pemahaman yang keliru selama ini, atau ada jaringan yang merekrut mereka, sehingga mereka yakin melakukan perbuatan yang memiliki resiko tinggi yaitu hilang nyawa dan menghilangkan nyawa orang lain. Pelaku-pelaku demikian adalah salah dalam memahami Islam dan juga salah dalam memahami bom bunuh diri adalah jihad. Padahal bom bunuh diri tidak bisa dikatakan jihad.<sup>190</sup>

Menurut Shelly Aprillia ada yang salah dalam beragama, sehingga seseorang rela melakukan bom bunuh diri seperti di Sibolga dan juga di tempat lain. Bisa saja karena ilmu yang diperolehnya setengah-setengah, atau ada unsur paksaan dari orang tua terhadap anaknya, bisa juga karena paksaan dari suami, dapat juga karena ikut

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Farida mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021

<sup>189</sup> Wawancara dengan Farida mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>190</sup> Wawancara dengan Shelly Aprillia, Mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

gurunya secara berlebihan, atau juga guru salah paham dalam menyampaikan agama.<sup>191</sup>

#### **D. Pembahasan**

Sebagaimana fenomena-fenomena bom bunuh diri yang terjadi di wilayah Indonesia, selalu mengatasnamakan jihad dengan dalih agama. Dalam beberapa tahun terakhir perempuan mulai mengambil peran dalam aksi bom bunuh diri. Kendatipun bom Sibolga bukan pertama kali perempuan mengambil peran dalam bom bunuh diri. Tahun 2018 terjadi bom bunuh diri melibatkan keluarga muda yang terdiri dari seorang ayah, ibu serta 4 orang anak-anaknya yang masih di bawah umur. Tidak lama berselang 2019 bom bunuh diri yang juga dilakukan oleh keluarga muda kembali terjadi di Sibolga. Densus 88 anti teror telah menyelidiki keterlibat keluarga Solimah dalam jaringan teroris di tanah air. Abu Hamzah yang memiliki nama asli Husain, menurut berita yang beredar di media online merupakan perakit bom, dan hal ini dibuktikan oleh pengakuan salah seorang yang memiliki jaringan yang sama dengan Abu Hamzah, bahwa Abu Hamzam telah banyak merakit bom di rumahnya, yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Gang Sekuntum Sibolga Sumatera Utara.

Atas penangkapan suami Solimah oleh densus 88 anti teror dan juga rumah yang telah dikepung oleh polisi, sekitar jam 2 dini hari Rabu 13 Maret Solimah bersama seorang anak berumur 2 tahun meledakkan dirinya. Karena letak rumah Solimah berada di daerah padat penduduk, ledakan tersebut merusak bangunan rumah penduduk, terutama rumah penduduk yang berdekatan dengan rumah Solimah.

Tahun 2021 kembali terjadi bom bunuh diri di sebuah gereja Katolik di Makasar Sulawesi Selatan. Pelakunya juga keluarga muda,

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Shelly Aprillia, Mahasiswi IAIN Takengon, pada tanggal 27 Agustus 2021.

namun keluarga ini belum memiliki anak, jadi hanya mereka berdua suami-istri meledakkan dirinya. Perbuatan ini melukai sekitaran 20 orang jemaat gereja juga orang-orang yang ada disekitaran gereja. Bila melihat rentang waktu dari 2018, 2019 dan 2021, maka aksi teroris terjadi hampir setiap tahunnya. Berdasarkan fakta tersebut, tidak menutup kemungkinan ke depannya akan kembali terjadi peledakan bom bunuh diri baik di tempat umum maupun di rumah-rumah ibadah.

Peran perempuan muda dalam aksi-aksi bom bunuh diri merupakan suatu keberanian yang sebelumnya tidak pernah diduga bahkan terpikirkan. Peristiwa-peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi merupakan gerakan yang masif yang perlu diwaspadai oleh semua masyarakat nusantara, agar negeri ini tetap harmoni.

Mahasiswa sebagai kalangan muda atau akrab disapa dengan kaum millennial, dinilai rentan terhadap paparan pemahaman jihad yang salah. Ketika, mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang luas terhadap jihad dan bom bunuh diri, ditakutkan terekrut ke dalam organisasi-organisasi berpaham radikalisme. Apalagi temuan-temuan dalam studi ini millennial tidak begitu memperdulikan fenomena-fenomena terorisme yang selama ini terjadi. Meskipun kaum millennial tidak lepas dari dunia sosial, namun persoalan jihad dan bom bunuh diri beritanya belum menarik untuk dikonsumsi. Termasuk aksi-aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan. Meskipun mereka juga perempuan, namun untuk mengetahui lebih detil tentang perempuan yang melakukan "jihad" tidak begitu menjadi perhatian kaum millennial. Rupanya mereka (millennial) memiliki dunianya sendiri, tetapi bukan dunia "jihad".

Sebuah informasi riset yang dilakukan PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia menyebutkan bahwa mata pelajaran PAI yang diberikan guru, dosen maupun mentor, berpotensi untuk membentuk

karakter atau cikal bakal radikalisme di kalangan kaum millennial.<sup>192</sup> Artinya narasi radikalisme rentan terjadi di sekolah, juga terjadi pada tingkat perguruan tinggi. Informasi lain yang disampaikan Wahid Foundation (2017), sebanyak 60% aktivis Rohis dari 1.626 responden bersedia untuk melakukan aksi jihad, bahkan bersedia untuk melakukan aksi jihad di daerah konflik seperti Poso dan Suriah. Sedangkan sebanyak 10% mendukung bom Sarinah dan 6% mendukung ISIS.<sup>193</sup>

Mengingat perkembangan kaum millennial yang rentan terpapar pemahaman radikalisme, dalam studi ini menampilkan pengetahuan mahasiswi perguruan tinggi di Aceh yang belum utuh dalam memahami jihad. Secara umum mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki pandangan yang konserfatif dan tidak keluar dalam konteks agama Islam. Hanya saja mereka belum mampu melihat konteks agama Islam secara komprehensif, bahwa jihad meliputi segala aspek kehidupan manusia, apalagi dalam konteks Aceh jihad yang paling urgen saat ini adalah memberantas kemiskinan, meningkatkan mutu pendidikan, dan perbaikan moralitas.

Rata-rata responden dari UTU dan UNIMAL baru pertama sekali mendengar kata jihad. Karena baru pertama mendengar, mereka menafsirkan jihad sesuai dengan pengetahuannya. Sementara mahasiswi-mahasiswi IAIN Gajah Puteh yang menjadi objek dalam penelitian ini, telah sering mendengar kata-kata jihad, bahkan dari semenjak duduk dibangku Madrasah Aliyah. Kemudian masuk perguruan tinggi Islam, kembali mereka terbiasa mendengar kata jihad. Secara umum mahasiswi-mahasiswi IAIN Gajah Puteh Takengon memiliki pengetahuan tentang jihad. Kendatipun mahasiswi-mahasiswi

---

<sup>192</sup> NU Online, 2018; PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019.

<sup>193</sup>Muslim et al., 2018.

tersebut merupakan aktivis di kampus seperti HMI, LDK, BEM, namun memiliki pandangan yang dinamis terhadap jihad.

Walaupun dua universitas tersebut di atas (UTU dan UNIMAL) adalah Perguruan Tinggi umum, namun jihad bukan sesuatu yang tabu untuk dipelajari. Mahasiswi-mahasiswa perlu mendorong perubahan mindset berpikir agar memiliki pandangan keislaman yang kuat, di samping memperkuat keilmuan dan keahlian dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi. Tampak pengetahuan jihad bagi mahasiswa belum begitu utuh dan kuat. Mahasiswa perlu memiliki nalar yang kuat dan komprehensif tentang jihad, sebab bila pengetahuan mahasiswa tentang jihad tidak kuat dan komprehensif yang ditakutkan adalah ketika ada jaringan atau ada kelompok tertentu yang memberi pemahaman jihad sebagai mana yang kelompok itu pahami. Hal ini berakibat fatal bagi pengetahuan generasi millennial. Ketika pengetahuan yang dibangun keliru atau salah, dalam pengoperasionalnya juga akan salah nantinya.

Secara naluriah mahasiswa ditiga perguruan tinggi menyangkan aksi-aksi bom bunuh diri yang dilakukan perempuan, apalagi sampai mengikutsertakan anak-anak mereka dalam aksi tersebut. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga tidak setuju dengan aksi bom bunuh diri atas nama jihad, karena ajaran Islam tidak disebarkan dengan kekerasan. Dalam perangpun Islam memiliki etikanya, seperti tidak boleh membunuh anak-anak, tidak boleh membunuh orang tua, tidak boleh membunuh perempuan, tidak boleh membunuh orang yang sudah menyerah, dan tidak boleh membunuh orang yang tidak memerangi kita.

Agar perempuan millennial tidak mudah terpapar paham radikalisme, mahasiswa ditiga perguruan tinggi menghimbau perempuan-perempuan muda menuntut ilmu, supaya memiliki pengetahuan yang luas tentang jihad. Dengan ilmu pengetahuan,

perempuan dapat mentafsirkan secara ilmu dan logika bagaimana mengraih surga. Di sisi lain, bagi keluarga muda dengan ilmu dapat memposisikan bagaimana ketaatan seorang istri kepada suami. Seperti Asiah istri Fir'un yang taat dan patuh kepada suaminya Fir'un, namun kepatuhan Asiah kepada Fir'un dapat memilah mana yang baik mana yang buruk. Asiah tidak pernah menganggap Fir'un sebaga Tuhan apalagi menyembahnya sebagaimana dilakukan oleh pengikut-pengikut Fir'un. Namun Asiah tetap menaruh hormat kepada Fir'un sebagai seorang suami, ia tidak latah dengan kemegahan Fir'un sebagai seorang raja yang berkuasa. Betapa cerdasnya Asiah, hingga Allah membangun rumah untuknya di surga karena kecerdasanya dan tahu mana yang baik dan benar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Secara umum riset ini memperlihatkan bahwa pemaknaan kaum muda muslim terhadap konsepsi jihad tidak terlalu menimbulkan makna yang sempit. Kaum perempuan millennial perguruan tinggi di Aceh memandang bahwa jihad sebagai konsep yang ada di dalam agama, dan sekaligus menjadi basis dalam perjuangan untuk menghambakan diri kepada Tuhan, giat dalam bekerja, berbakti kepada kedua orang tua, menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan memerangi orang kafir. Pemaknaan jihad terlihat lebih bersifat konservatif dan kearah yang komunal. Mengingat kaum perempuan millennial perguruan tinggi di Aceh masih berada di usia yang muda, maka ada kemungkinan pemaknaan-pemaknaan tentang konsepsi jihad, akan mengalami perubahan makna yang lebih bersifat dinamis.

Secara gambaran umum, perempuan muda ditiga perguruan tinggi tidak mengikuti berita-berita bom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan termasuk berita bom bunuh diri di Sibolga. Berita-berita yang demikian tidak begitu menarik bagi perempuan millennial, karena mereka memiliki channel berita sendiri yang sesuai dengan kecenderungannya. Terhadap aksi bom bunuh diri di Sibolga yang dilakukan oleh perempuan, perempuan millennial ditiga perguruan tinggi tidak setuju dan menyebut perbuatan tersebut sebagai dosa besar.

#### B. Saran

1. Bagi perempuan millennial untuk dapat meningkatkan pengetahuannya tentang jihad dan bom bunuh diri, agar

tidak salah dalam mengimplementasikan makna jihad sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Dosen-dosen di Perguruan Tinggi Umum atau Perguruan Tinggi Islam kiranya dapat memberi wawasan keislaman yang kuat secara keilmuannya juga logika, supaya mahasiswa-mahasiswa memiliki pandangan yang kuat terhadap pengetahuan keislaman.
3. Masyarakat harus jeli dan peka terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, supaya aksi-aksi bom bunuh diri tidak lagi terjadi yang dapat melukai jiwa dan raga, menghancurkan bangunan-bangunan fisik juga menciderai citra agama Islam di mata orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- 32 Jurnalis se-Indonesia, *Memelihara Kearifan Mencegah Radikalisme: Kumpulan 32 Naskah Terbaik Lomba Karya Tulis Jurnalistik (Indepth Reporting)*, Cet. 1, Jawa Barat: BNPT, 2017.
- Absher dan Amidjaya dalam Zuhaili, *Visi Iptek Memasuki Milenium III*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ach. Maimun, *Sayyid Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Adian Husaeni, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.
- Afzahul Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2002.
- Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," dalam *Jurnal MAARIF* Vol. 8, No. 1 – Juli 2013.
- Ahmad Ibn'Ali Hajar Al-'Atsqualani, *Kitab Al-Jihad Wa Siyar min Fathil Bari*, Beirut: Dar Al-Balagha, 1985.
- Ahmad Mutarom, "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam", dalam *Jurnal AQZHAN*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: al-Munawwir, 1984.
- Ahmadi Sofyan, *Islam On Jihad*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2005.
- Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud al Kissani al Hanafi, *Badaa'i as-Shanaa' i fi Tartib as-Sana'i*, Juz 7, Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.
- Al-Khathīb, Haasyiyah al-Bujayrimi, *Alaa Syarh al-Khathīb*, Juz 4.
- Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Kuwait-Darus Salasil, Juz III, hlm. 239.
- Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, Jakarta: Arga, 2003.
- Arum Faiza, dkk, *Arus Metafora Milenial*, Cet. 1, Kendal: Ernest, 2018.

- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, Jakarta: Kencana, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, Jakarta: Gramedia, 2016.
- Darsim Ermaya Imam Fajarudin, *Jihad Jalan Kami*, Solo: Era Intermedia, 2002.
- David Cook, *Understanding Jihad*, Los Angeles: University of California Press, 2005.
- Dawam Rahardjo, *Tafsir Ayat-ayat Sosial*, Bandung: Mizan, 1991.
- Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2019.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor 3 Tahun 2004, tentang Terorisme.
- Gamal al-Bana, *al Jihad*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- H.A. Ahmadi, *Perang Dalam Islam*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Hamka, *Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 14. Lihat juga Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relaksasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, Cet. 1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Hilmi Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivois Gerakan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Pres, 2015.
- Hipolitus Kristoforus Kewuel, "Analisi Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi

Dalam Tata Pendidikan Global”, dalam Erudio, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017.

<http://jurnal.unismabekasi.ac.id>

<http://jurnal.unismabekasi.ac.id>.

<http://jurnal.unismabekasi.ac.id>.

<https://damailahindonesiaku.com/generasi-muda-paling-mudah-didoktrin-oleh-para-pelakukelompok-teror.html>

<https://akurat.co/pelaku-bom-bunuh-diri-dalam-perspektif-islam-penuh-dosa-dan-kekal-di-neraka>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan\\_bunuh\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_bunuh_diri).

<https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>.

<https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>.

<https://muslim.or.id/429-bom-bunuh-diri-jihadkah.html>.

<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>.

<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/04/03/ontnb4377-ini-makna-jihad-sesungguhnya-menurut-zakir-naik>.

<https://www.republika.co.id/berita/qg6b6b430/pandangansejumlah-ulama-soal-bom-bunuh-diri>.

<https://www.republika.co.id/berita/qg6b6b430/pandangansejumlah-ulama-soal-bom-bunuh-diri>.

<https://www.republika.co.id/berita/qo28q483/keharaman-bom-bunuh-diri-dan-perbedaan-pendapat-ulama>.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/28/apa-itu-bom-bunuh-diri-ini-alasan-berkembangnya-penggunaan-bom-bunuh-diri>.

Husain Mazhahiri, *Muntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. 2, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.

Ibn Qadamah, *al Mughniy*, Juz 10.

Ibnu Katsir, *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits*, Juz 1.

- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 3, Qahirah Ad-Dar Al-Mishriyyah Li Al-Ta'ifi Wa al-Terjemah, t.t.
- Imam Mustofa, dalam Jurnal al-Manahij, Januari 2011, Vol. 5, No. 1.
- Imam Mustofa, *Ijtihad Kontemporer Menuju Fikih Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, Yogyakarta: UII University Press, 2003.
- Jhon L. Esposito (ed), *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, dan M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Separatisme, & Radikalisme di Aceh*, Cet, 1, (Yogyakarta: Kaukaba dan LSAMA, 2013
- Kholid Hasan, *Tafsir Ibadah*, Cet. 1, Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2008.
- LIPI.co.id, "Azyumardy Azra: Fragmentasi Politik Picu Kemunduran Iptek Islam," <http://lipi.go.id/lipimedia/Azyumardi-Fragmentasi-Politik-Picu-kemunduran-Iptek-Islam/18924>.
- Luthfi Assyaukani, *Politik, HAM, dan Isu-isu Teknologi dalam Fikih Kontemporer*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- M. Coirun Nizar, dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan," dalam jurnal *Ulul Albab* Volume 16, No.1 Tahun 2015, dapat diakses <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2784/pdf>.
- M. Dawam Rahardjo, *Sistem Perubahan Masyarakat Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- M. Hasbi Amiruddin "Selamatkan Anak Bangsa Dari Nista" Dalam "Hijrah Mengembalikan Martabat Bangsa," Cet. 1, Banda Aceh: LSAMA, 2018.
- M. Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Cet. 1, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh LSAMA), 2015.

- M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Cet. 1, Bandung: Marja, 2012.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jumhuriyah Mishra al-'Arabi, al-Mu'jam al-Wasith, Cet. 4, Kairo: Maktabah as-Syurûq al-Dauliyah, 1429H/2008 M.
- Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, San Francisco: John Wiley & Sons, inc, 2006.
- Mc Graw Hill. Zuhail, *Visi Iptek Memasuki Milenium*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000.
- Moh. Guntur Romli dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad menuju Ijtihad*, Jakarta: LSIP, 2004.
- Muh. Chirzin, *Jihad dalam Al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Protektif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Muhammad Ilyasy, *Munah al-Jalil, Muhktashar Sayyidi Khalil*, Juz 3.
- Muhammad Syarbini, *Al-Iqnaq*, Juz 2, Beirut: Dar al Fikr, 1425.
- Muslim et al., 2018.
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-qur'an & Hadis*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014.
- Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, Penerj. M.Arif Rahman, M.Suharsono, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Nesa Wilda Musfia, "Peran Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Isis Di Indonesia," dalam *Journal of International Relations*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2017.
- NU Online, 2018; PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019.
- Nurchayati dan Hikmah, dalam Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014) "Pola Distribusi Buah Lokal Dan Buah Import: Studi Kasus Pada Pedagang Buah Di Kota Semarang," *Research Methods And Organizational Studies*.

- Purwono, D. S, *Peran dan Tantangan Pemuda di Era Generasi Milenial*, Jakarta: RajaGrafindo persada, 2017.
- Republika.co.id, 07 Januari 2014, "Setiap Tahun Indoensia Mengimpor Jeruk Rp 4 Triliun."
- Republika.co.id, 07 November 2019, "BI: Perang Dagang Penyebab Utama Ekonomi Indonesia Melemah."
- Republika.co.id, 16 Mei 2021, Menlu Ajak Anggota OKI Bersatu Hentikan Agresi Israel di Palestina."
- Republika.co.id, 20 Februari 2021, "Memanfaatkan Teknologi Nuklir untuk Covid-19."
- Republika.co.id, 22 Agustus 2020, "Meski Perang Dagang, China dan AS Rajai Ekonomi Digital."
- Rizky Suryarandika, "Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar", *Republika*, Senin, 29 Maret 2021.
- Siti Musdah Mulia, "Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam," dalam *Jurnal MAARIF*, Vol. 13, No. 2— Desember 2018.
- Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," dalam *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No. 01, tahun 2019.
- Sutan Mansur, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Enslikipedia Aqidah Muslim*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Syaikh Shalih al-Lahidan, *Al -ihad fil Islam Baina ath-Thalab wa ad-Difa'*, Cet. 4, Riyadh: Yuthlab Min Maktabah Al Haramain, 1407-1408 H.
- T. M. Jamil, *Dunia Pendidikan Kita*, Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2020.
- Tim, "Pergumulan Pemaknaan Jihad," dalam *jurnal Harmoni; Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009.
- Wahbah Zuhaeli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al Fikr, 1989.

- Yajid bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, Cet. 1, Putaka Imam Asy-Syafi'I, 12 Rabi'ul awal, 2015M/1437H.
- Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Bandung,: Mizan, 2010.
- Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad:Sebuah Karya Monumental tentang Jihad dari al-Qur'an dan Sunnah*, Cet. 1, Bab-1, Bandung: Mizan, 2010.
- Yusuf al-Qardhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Zahid Ivan Salam, *Jihad dan Kebijakan Luar Negeri Daulah Khalifah*, Cet. 1, Jakarta: Thariqul Izza, 2001.
- Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

Nama Responden :  
Perguruan Tinggi :  
Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan	Respon
1	Pernahkan saudara mendengar kata jihad?	
2	Apa yang saudara pahami tentang jihad?	
3	Ada tidak yang mengajak saudara berjihad? Jika ada seperti apa bentuk ajakannya.	
4	Apakah saudara mengetahui bom bunuh diri di Sibolga	
5	Bagaimana tanggapan saudara terhadap aksi perempuan dalam bom bunuh diri di Sibolga?	
6	Sekarang perempuan telah banyak ikut dalam bom bunuh diri, bagaimana tanggapan saudara.	
7	Menurut saudara apa yang melatarbelakangi perempuan ikut bom bunuh diri?	
8	Agar jihad dan bom bunuh diri tidak salah dipahami, apa yang harus dilakukan oleh kaum perempuan?	

## Lampiran 2

### FOTO KEGIATAN DI UTU DI MEULABOH



Tim Peneliti Berfoto di Pintu Gerbang UTU



Anggota Peneliti Muhammad Ichsan Menyerahkan SPD Kepada Kabid Akademik UTU



Tim sedang melakukan wawancara dengan mahasiswi UTU

FOTO KEGIATAN DI UNIMAL LHOKSEUMAWE



Tim peneliti bersama salah seorang dosen Unimal Fak. Ekonomi dan Bisnis Unimal



Tim peneliti sedang mewawancarai mahasiswi Unimal



Tim peneliti sedang mewawancarai mahasiswi Unimal

Lampiran 4

KEGIATAN PENELITIAN DI IAIN GAJAH PUTEH TAKENONG



Pengumpulan data di kampus IAIN Takengon



Tim peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswi IAIN Takengon



Tim peneliti sedang mewawancarai mahasiswi IAIN Takengon

**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2021**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Raihan, S.Sos.I, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	1981 1107 2006042003
5.	NIDN	2007118103
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 7 November 1981
8.	E-mail	raihan.fdk@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	082361863733
10.	Alamat Kantor	Prodi MD FDK UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Manajemen Dakwah
13.	Program Studi	MD
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	
3.	Program Studi	Manajemen Dakwah	Ilmu Dakwah	
4.	Tahun Lulus	2005	2012	

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2016	Metode Kepemimpinan Tgk Muhammad amin (Abu Tumin) Dalam Mencetak Generasi Islami Di Dayah al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireun	UIN Ar-Raniry

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2020	Pengurus IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) UINAR	

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Manajemen Dakwah	Jurnal Al Bayan	2016
2.	Prinsip Good Governance	Jurnal al	2019

	Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis	Idarah	
3.	Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka	Jurnal Al-Idarah	2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 5 Oktober 2021  
Ketua Peneliti,

**Raihan, S. Sos. I, MA**  
**NIDN. 2007118103**

**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2021**

Nama : Dr. Muhammad Ichsan Thaib, S.Pd.I, M.Ag  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Simpang, 2 Januari 1984  
 NIDN : 2002018401  
 Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III d  
 Jabatan Fungsional : Lektor  
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
 Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam  
 Alamat : Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

**Riwayat Pendidikan**

No	Perguruan Tinggi	Kota/Negara	Bid. Studi	Thn Lulus
1	UIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PAI	2006
2	UIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PAI	2008
3	UIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PAI	2019

**Pengalaman Penelitian**

No	Judul	Sumber Dana	Tahun
1	Zakat dan Hubungannya Dengan Pendidikan Agama	Mandiri	2006
2	Profesionalisme Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	Mandiri	2008
3	Kepemimpinan Kepala Sekolah pada SMA Negeri Unggul Aceh Timur dalam Manajemen Konflik	DIPA	2012
4	Profesionalisme Dosen dalam Proses Belajar-Mengajar pada Prodi Pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa	DIPA	2013
5	Pengelolaan Sistem Pendidikan di SMA Negeri Idi Tanoeh Anoe dan SMA Negeri Unggul Bireun Bayen Kabupaten Aceh Timur, 2014	DIPA	2014
6	Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Penggunaan Simulasi Dengan Software Sebagai Media Pembelajaran Di SMK N 5 Lhoksemawe	DIPA	2017
7	Keteladanan Guru dan Implikasinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Penelitian Pada Madrasah aliyah Negeri di Aceh Tamiang)	Mandiri	2019

## Publikasi Karya Tulis Imiah

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Terorisme dan Pandangan Islam	Jurnal Islam Futura	2006
2	A. Hasymi dan Pemikirannya Tentang Konsep Negara Islam	Buletin Cot Kala Langsa	2009
3	Hasan Langgung dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam	Jurnal At-Tafkir	2010
4	Pendidikan Nash, Basyar dan Insan dalam Al-Qur'an	Proceeding, Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Langsa	2013
5	Belajar Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam dan Barat	Jurnal Azkia	2014
6	Tugas dan Tanggung Jawab Administrasi bagi Dosen dalam Islam	Proceeding Seminar Internasional UIT Aceh Tamiang	2014
7	Konsekuensi Logis Profesionalisme Administrasi Guru dalam Pendidikan Islam	Jurnal Didaktika	2014
8	Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat	Jurnal Substantia	2014
9	Pendidikan Multiple Quotient Aql, Lubb, Hilm, Hija dan Nuhyah	Jurnal Al-Ikhtibar	2014
10	Metode dan Media Pendidikan Islam	Jurnal At-Tarbawi	2014
11	Nas, Basyar dan Insan dalam Al-qur'an dan Implementasi Terhadap Pendidikan Islam	Jurnal INOVASI	2014
12	MENGELOLA KEBERAGAMAN Islam dan Relasi Antar Iman di Aceh Kontemporer (Buku)	Zawiyah	2014
13	Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqa	Jurnal SUBSTANTIA	2015
14	Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Jurnal MUDARRISUNA	2015
15	Pendidikan Iman: Suatu Pendekatan Pengalaman Hidup Beragama	Jurnal KALAM	2016
16	Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam	Jurnal INTELEK TUALITA	2016
17	Guru dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran	Jurnal EKSPERIMENTAL	2017

18	Sabar Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran	Jurnal WASATIYYA H	2018
19	Agama dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Aceh	Jurnal Al-Mabhats	2018
20	Keteladanan Guru Dalam persfektif Pendidikan Islam	Jurnal AZKIA	2018
21	Dosen: Tuntutan Profesi dan Tanggung Jawab Administrasi (Kajian Dalam persfektif Islam) (Buku)	PeNA Banda Aceh	2019
22	Menjadi Guru Teladan (Buku)	PeNA Banda Aceh	2020
23	Urgensi Pembinaan Akhlak Anak di Era Revolusi Industri 4.0	Jurnal KALAM	2021

### Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Tahun
1	Panitia Pemilihan Kepala Desa Perdamaian Kab.Aceh Tamiang	2008
2	Pelatihan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Dosen	2010
3	Pelatihan " Penyusunan Silabus Mengacu Kurikulum Berstandar Nasional" yang dilaksanakan oleh STAIN ZCK Langsa	2013
4	Pelatihan Desain Pembelajaran yang dilaksanakan oleh STAIN ZCK Langsa	2013
5	Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah " Mekanisme Penulisan Jurnal dan Publikasi", yang diadakan oleh Senat Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry	2016
6	Pelatihan Da'i yang dilaksanakan oleh PARMUSI (Persaudaraan Muslim Indonesia) Provinsi Aceh	2018

Banda Aceh, 2 Oktober 2021  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I, M.Ag**  
NIDN. 2002018401